

**BAB III**

**PAPARAN DATA**  
**PROGRAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU**  
**SESUAI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN**  
**DI KABUPATEN LAMONGAN**

***A. Madrasah Education Development Project (MEDP)***

**1. Pengertian dan Desain Program MEDP**

Pada hakikatnya program MEDP adalah salah satu bentuk perwujudan strategi jangka pendek pengembangan madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama. Sebagaimana diketahui bahwa dalam jangka pendek, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama merencanakan untuk melaksanakan sejumlah kebijakan inisiatif dalam rangka memperkuat manajemen madrasah. Kebijakan prioritas ini mencakup, antara lain; 1) reorientasi pengadministrasian madrasah di tingkat propinsi dan kabupaten/kota lebih diarahkan kepada fungsi dukungan dan layanan ketimbang pelaksanaan dan kontrol, 2) mereformasi sistem pengawasan madrasah, 3) subsidi pemerintah akan diorientasikan bukan hanya kepada madrasah negeri tetapi juga kepada madrasah swasta secara adil, 4) mengutamakan dukungan substansial kepada madrasah yang bersedia menandatangani dan siap melaksanakan kontrak kinerja serta mengadopsi prosedur manajemen berbasis kinerja, dan 5) dukungan lebih akan diberikan kepada madrasah di dalam pesantren.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Direktorat Pendidikan Islam, *Konsep dan Implementasi Proyek Pengembangan Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 7.

Dalam rencana strategis tersebut prioritas pengembangan madrasah mencakup beberapa aspek, yaitu: a) tanggung jawab perencanaan yang didisentralisasikan kepada madrasah, b) penggunaan manajemen madrasah, c) diversifikasi kelembagaan madrasah dengan menggunakan standar internasional, nasional, dan lokal, termasuk pengembangan orientasi ke profesionalisme dan keterampilan vokasional, d) peningkatan kualitas madrasah swasta, e) pemberdayaan dan pengembangan keorganisasian madrasah, f) peningkatan manajemen keuangan yang lebih transparan dan akuntabel, dan g) penguatan jaringan madrasah.<sup>2</sup>

Program MEDP ditujukan untuk mendukung upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan pendidikan madrasah, sehingga pendidikan madrasah dapat memenuhi standar nasional pendidikan dalam konteks kerangka strategic dan kebijakan pendidikan pemerintah secara luas. Rasionalisasi menyeluruh dari desain program MEDP adalah mengkombinasikan secara hati-hati antara intervensi *supply side* dengan sejumlah kunci tata kelola (*governance*) dan reformasi kelembagaan. Seleksi dari program intervensi dan reformasi kelembagaan tersebut didasarkan pada fakta-fakta kunci yang menentukan peningkatan kualitas dan efisiensi internal. Dimensi rasional lain yang digunakan dalam mendesain program MEDP ini adalah terfokus pada pemberian intervensi terhadap kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan warganya lebih kurang atau di atas 20%, tingkat populasi madrasah khususnya swasta yang berukuran sedang lebih tinggi, dan ketidakberadaan program bantuan luar negeri lainnya, dan

---

<sup>2</sup> Direktorat Pendidikan Islam, *Konsep dan Implementasi Proyek*, 8-9.

kesediannya untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program MEDP. Berdasarkan kajian kondisi kabupaten dan kriteria pemilihan madrasah serta pendapat stakeholder, maka dipilih 500 madrasah yang berbasiskan masyarakat miskin. Penyeleksian madrasah tersebut didasarkan kepada tingkat kemiskinan siswa, besar kecilnya madrasah, kualifikasi gurunya, dan kondisi geografis madrasah tersebut.

Program MEDP menyediakan biaya transisi untuk memenuhi standar tersebut di sejumlah madrasah yang miskin melalui kombinasi antara dukungan dari sisi persediaan dan permintaan. Pada saat bersamaan, program MEDP mendorong adanya dialog kebijakan untuk menjamin penggunaan secara efektif peningkatan pembiayaan pemerintah bagi pendidikan madrasah, dan keberlanjutan sistem pembiayaan madrasah yang lebih baik. Program MEDP mendukung peningkatan kualifikasi guru, bahan-bahan pembelajaran, rehabilitasi maupun perluasan fasilitas, beasiswa, tata kelola madrasah, dan pengembangan manajemen yang dibiayai melalui *blockgrant*. Intervensi ini merupakan kunci peningkatan kualitas sesuai dengan standar nasional pendidikan.

## **2. Tujuan Program MEDP**

### **a. Peningkatan Mutu Lulusan**

Program MEDP bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan madrasah sehingga dapat memiliki kesetaraan dengan lulusan sekolah umum untuk memasuki perguruan tinggi dan lapangan pekerjaan. Hal ini dapat terukur dengan semakin banyaknya lulusan madrasah yang memasuki perguruan tinggi dan

pendidikan lanjutan lainnya, dan meningkatnya rata-rata jumlah lulusan yang memasuki lapangan pekerjaan.

#### **b. Peningkatan Akreditasi Madrasah**

Program MEDP juga mendukung usaha pemerintah untuk menyediakan pendidikan madrasah yang berkualitas dengan cara membantu madrasah untuk memenuhi standar pendidikan di jenjang pendidikan dasar (MI dan MTs) dan menengah (MA), sementara itu meyakinkan bahwa madrasah merupakan bagian dari kerangka pendidikan nasional. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan akreditasi madrasah tersebut setelah melalui proses akreditasi yang diselenggarakan oleh Badan Akreditasi Nasional.

#### **c. Dampak/Manfaat Program MEDP**

Dalam jangka pendek dengan adanya program MEDP adalah meningkatnya kualitas, efisiensi, dan efektifitas pendidikan madrasah pada jenjang MI, MTs, dan MA. Indikator kunci keberhasilan jangka pendek ini mencakup; 1) peningkatan rata-rata kelajuan dan retensi di dalam sistem madrasah, 2) peningkatan *performance* (kinerja) siswa dalam berbagai jenjang pendidikan termasuk pengurangan jurang pemisah antara sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum, 3) pengurangan secara signifikan perbedaan *performance* (kinerja) siswa antarkabupaten/kota khususnya di madrasah-madrasah sasaran program, dan 4) meningkatnya persepsi positif dari masyarakat sehubungan dengan kualitas pendidikan madrasah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, 12.

Dampak jangka panjang dengan adanya program MEDP adalah meningkatnya daya saing lulusan MA di pendidikan tinggi dan lapangan pekerjaan. Peningkatan daya saing ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata lulusan MA yang memasuki perguruan tinggi dan pendidikan lanjutan lainnya. Selain itu, peningkatan daya saing dapat diukur rata-rata jumlah lulusan yang memasuki lapangan pekerjaan dengan gaji yang relatif lebih baik.

#### **d. Lingkup Program MEDP**

Berdasarkan hasil kajian dan studi lapangan tim *Project Preparation Technical Assistance* (PPTA) – 4745 INO yang direkrut oleh perusahaan konsultan *Snowy Mountain Engineering Corporation* (SMEC) tentang peran dan perkembangan madrasah dalam sistem pendidikan nasional, indikator kinerja madrasah, serta masalah pokok dan peluang yang ada bagi peningkatan mutu madrasah, maka dimulailah penyusunan desain proyek dengan nilai *loan* sebesar US \$100 juta sebagaimana diusulkan dalam Buku Biru Bappenas tahun 2005. Proses penyusunan proyek diawali dengan pembahasan rancangan (*Inception Seminar*) yang dihadiri oleh perwakilan ADB dan Departemen Agama pada tanggal 7 September 2005 bertempat di Hotel Borobudur Jakarta. Pada seminar tersebut disepakati wilayah cakupan komponen kegiatan proyek. Pembahasan lebih intensif dilakukan oleh Tim PPTA dan Tim Teknis selama hampir satu tahun terutama dalam menentukan komponen kegiatan dan program serta pemilihan madrasah cakupan proyek yang harus memenuhi persyaratan terutama jumlah siswa antara 150-500 dan jumlah mereka yang berasal dari keluarga miskin minimum 80% dari keseluruhan siswa. Kesepakatan akhir tentang desain proyek

dicapai pada forum Tripartite Meeting antara Departemen Agama, Bappenas, dan Departemen Keuangan dan ADB pada tanggal 23-28 Maret 2006 di Hotel Borobudur Jakarta.

Dengan pertimbangan populasi madrasah yang ada di setiap propinsi, maka 8 propinsi yang memenuhi syarat untuk menjadi wilayah cakupan proyek yaitu: Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Selanjutnya berdasarkan indeks kemiskinan kabupaten dalam 8 propinsi tersebut, maka dipilih 45 kabupaten yang mencakup 43 kluster.<sup>4</sup>

#### **e. Komponen Program MEDP**

1. Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan

Sebagaimana diketahui bahwa kunci dasar untuk menghasilkan dampak pembelajaran yang lebih baik (lulusan berkualitas) adalah guru yang professional. Untuk itu dalam rangka peningkatan *performance* (kinerja) siswa, program MEDP berkonsentrasi dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Peningkatan Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Profesi

Didasarkan kepada profil kualifikasi guru yang ada di madrasah sasaran program MEDP, dana program memungkinkan untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan ke jenjang D4/S1 bagi 560 guru madrasah. Fokus penyetaraan program D4/S1 adalah bidang studi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. Sementara itu bagi guru yang telah memiliki kualifikasi

---

<sup>4</sup> Direktorat Pendidikan Islam, *Konsep dan Implementasi Proyek*, 12.

pendidikan D4/S1 akan diikutsertakan dalam program sertifikasi selama 2 semester sebagaimana dipersyaratkan dalam UU Guru No. 14 Tahun 2005.<sup>5</sup>

Beasiswa mencakup uang kuliah, biaya hidup, dan lainnya disediakan bagi guru-guru yang mengikuti program penyetaraan D4/S1 maupun sertifikasi profesi. Penerima beasiswa program penyetaraan D4/S1 maupun sertifikasi profesi harus menandatangani perjanjian untuk mengajar kembali di madrasah semula selama periode  $2n + 2$  (n adalah lamanya waktu mengikuti program penyetaraan D4/S1 maupun program sertifikasi).

b) Pelatihan Peningkatan Penguasaan Materi Ajar dan Metodologi Pembelajaran

Bagi guru-guru madrasah yang tidak dapat mengikuti program penyetaraan D4/S1 ataupun program sertifikasi profesi diikutsertakan dalam pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran. Lebih kurang 1800 guru di madrasah sasaran diikutsertakan dalam pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar secara teratur dan berkesinambungan selama 2 atau 3 minggu dalam setahun selama periode 3 tahun pelaksanaan program MEDP, sehingga total kegiatan 6-9 minggu selama 3 tahun.

Sedangkan dalam merespon kurikulum baru yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka sejumlah program training jangka pendek disediakan bagi guruberkaitan dengan perumusan tujuan dan rencana pembelajaran khususnya bagi materi-materi ajar yang esensial atau inti. Untuk berbagai kegiatan pelatihan jangka pendek ini, maka sebagai wadah pengembangan profesional guru yang

---

<sup>5</sup> Ibid, 19.

berkelanjutan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) diberikan *blockgrant* melalui madrasah setempat.<sup>6</sup>

c) Pemberian Dukungan terhadap Kesenambungan Pengembangan Profesional dan Pembimbingan terhadap Guru

*Blockgrant* dan pengembangan inovasi pembelajaran juga disediakan MEDP bagi guru-guru madrasah yang meraih sukses selama tahun ke 2 sampai tahun 5 pelaksanaan program MEDP. Program MEDP memfasilitasi pembentukan dan pengembangan KKG/MGMP sebagai forum bagi guru bidang studi untuk membantu satu dengan lainnya dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dihadapi sehari-hari di madrasah. *Blockgrant* dalam jumlah kecil disediakan pertahun kepada masing-masing kluster madrasah untuk pembentukan dan memfasilitasi KKG/MGMP yang sudah ada. KKG/MGMP didukung untuk mendorong guru-guru datang bersama-sama untuk berdiskusi, penyelesaian masalah dan pengembangan bersama madrasah-madrasah dalam satu kluster.<sup>7</sup>

Program MEDP dimungkinkan juga menyediakan *blockgrant* tahunan yang bersifat kompetitif untuk pengembangan inovasi pembelajaran berbasis madrasah yang dikembangkan oleh individual guru, KKG/MGMP atau kluster madrasah. *Madrasah Development Centre* (MDC) diharapkan dapat berperan dalam memfasilitasi rencana strategis bagi pengembangan dan pembentukan KKG/MGMP. Program-program kompetisi yang bersifat lokal seperti kompetisi madrasah dan siswa dalam berbagai bidang, penghargaan berbasis kinerja guru,

<sup>6</sup> Direktorat Pendidikan Islam, *Konsep dan Implementasi Proyek*, 20-21.

<sup>7</sup> *Ibid*, 21.

dan kegiatan lainnya dimungkinkan didukung oleh program MEDP untuk masing-masing propinsi dimana anggota MDC dapat bertindak sebagai dewan juri.<sup>8</sup>

d) Kompetisi Karya Terbaik

Program karya terbaik setempat, misalnya penghargaan terhadap guru berprestasi masing-masing propinsi didukung melalui program MEDP, termasuk penghargaan terhadap madrasah yang dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam melaksanakan rencana pengembangan dan mencapai target yang diharapkan. Program MEDP akan menyediakan hadiah, dan anggota MDC bertindak sebagai jurinya.

2. Peningkatan Sumberdaya dan Fasilitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan

a) Penambahan Buku Teks dan Material Pendukung Pembelajaran

Madrasah dapat memilih dan membeli buku teks dan material pendukung pembelajaran lainnya, terutama untuk mata pelajaran ini sesuai dengan kebutuhan madrasah. Dalam hal ini adalah buku-buku dan material pendukung pembelajaran yang sudah diseleksi dan dinyatakan memenuhi standar nasional pendidikan. Madrasah dapat membeli buku-buku tersebut secara individual maupun secara bersama-sama dengan madrasah lain. Selain itu, buku-buku referensi juga dapat dibeli untuk membantu penyelesaian studi guru-guru yang mengikuti program penyeteraan D4/S1.

---

<sup>8</sup> Ibid, 22.

b) Peningkatan Fasilitas, Peralatan, Perangkat Lunak, dan Perabot

Program MEDP membantu pelaksanaan rehabilitasi atau pembangunan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan/atau klinik kesehatan sebagaimana dibutuhkan oleh madrasah termasuk peralatan dan perabotnya. Program *Assistance Scheme Facilities Improvement* (ASFI) yang pernah dilakukan di kegiatan lain, diadopsi dalam pelaksanaan pemenuhan fasilitas pembelajaran MEDP. Seluruh ruang baru harus dibangun di tanah kosong yang dimiliki madrasah. Pembangunan gedung bertingkat harus memenuhi standar keselamatan bangunan. Madrasah tidak diperkenankan untuk membangun ruang kelas baru di atas ruang kelas yang ada tanpa ada rekomendasi dari tenaga teknis (insinyur teknik sipil) yang menyatakan bahwa ruang kelas yang ada dan pondasinya cukup kuat dan solid untuk penambahan ruang kelas baru di atasnya. Pengawas, fasilitator, dan tenaga ahli bangunan bekerjasama dengan komite madrasah melakukan pemantauan terhadap peningkatan fasilitas tersebut.

Untuk kebutuhan peningkatan kualitas, madrasah diperkenankan membeli peralatan, perangkat lunak (*software*), dan perabot (*furniture*) sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh program MEDP. Untuk pengadaan peralatan, perangkat lunak, dan perabot tertentu, madrasah dapat membelinya secara individual atau secara bersama-sama di dalam klusternya.

c) Pengembangan Desain dan Pelaksanaan Sistem Pemeliharaan Fasilitas Pembelajaran

Program MEDP mendesain dan melaksanakan pelatihan sistem pemeliharaan fasilitas pembelajaran selama 3 hari. Pelatihan mengikutkan peserta

dari masing-masing madrasah dan Kandepag. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pengembangan sistem dan pemeliharaan fasilitas pembelajaran ini, tim independen ditugaskan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut di tingkat madrasah.

### 3. Peningkatan Efisiensi Madrasah Sasaran untuk Memenuhi Standar Nasional Pendidikan

Untuk peningkatan penyelesaian program pendidikan dasar, program MEDP memberikan program transisi untuk meningkatkan angka transisi dari MI ke MTs termasuk program pendukung pembelajaran bagi siswa MI dan MTs. Pemerintah Indonesia memiliki komitmen mencapai tujuan pembangunan pendidikan untuk semua abad 21. Penelitian lapangan dan analisisnya menunjukkan bahwa tantangan dalam mencapai wajib belajar Sembilan tahun termasuk besarnya angka mengulang dan banyaknya lulusan SD/MI yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP/MTs. Beberapa sub komponen dalam mendukung upaya peningkatan efisiensi madrasah sasaran adalah sebagai berikut:

#### a) Program Remedial

Program MEDP juga bertujuan untuk meningkatkan kelulusan siswa dalam ujian nasional melalui pengadaan program remedial setelah jam belajar reguler bagi siswa-siswa yang hasil belajarnya masih di bawah rata-rata. Depdiknas telah mengembangkan materi ajar yang dapat dipergunakan untuk pelaksanaan program remedial. Program MEDP memfasilitasi madrasah untuk

melaksanakan program remedial melalui penyediaan *blockgrant* langsung kepada madrasah. *Blockgrant* tahunan ini diberikan kepada madrasah secara bertahap didasarkan pada laporan keberhasilan program remedial tahapan sebelumnya. Laporan mencakup besarnya kelas remedial, statistik penilaian peserta, mata pelajaran, kehadiran siswa, tingkat kepuasan siswa, dan hasil belajar/tes. Selain program remedial, program MEDP juga menyediakan *blockgrant* kepada madrasah untuk melaksanakan program pengayaan (*enrichment*) bagi siswa-siswa yang memperoleh hasil belajar di atas rata-rata atau luar biasa.<sup>9</sup>

#### b) Program Transisi

Program transisi diimplementasikan melalui penyediaan beasiswa sebesar Rp. 100.000/bulan kepada lulusan MI dari keluarga miskin untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang MTs. Demikian juga lulusan MTs ke MA. Minimal 50% dari penerima beasiswa ini adalah lulusan perempuan. Program transisi dibatasi mulai tahun kedua sampai dengan tahun kelima proyek (3 tahun) untuk meyakinkan bahwa semua penerima beasiswa telah menyelesaikan sekolahnya.<sup>10</sup>

#### c) Pengembangan Kapasitas Partisipasi (Penambahan Jumlah Siswa Madrasah)

Peningkatan kapasitas daya tampung dilaksanakan melalui program MEDP khususnya di daerah-daerah dimana tingkat kebutuhan masyarakat

---

<sup>9</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Konsep dan Implementasi Proyek Pengembangan*, 25.

<sup>10</sup> Ibid, 26.

terhadap madrasah melebihi kapasitas madrasah yang ada dan/atau di madrasah tertentu yang ingin meningkatkan sumberdayanya untuk peningkatan angka partisipasi. Untuk itu madrasah dapat mengusulkan kegiatan antara lain: 1) rehabilitasi ruang kelas, tetapi bukan ruang kelas yang sekarang sedang dipergunakan, dan 2) penambahan ruang kelas baru jika memiliki lahan cukup untuk membangunnya. Jika persyaratan tersebut terpenuhi, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui CPMU menyediakan *blockgrant* untuk melaksanakan kegiatan rehabilitasi dan/atau penambahan ruang kelas baru dan pengadaan perabot/furniture dan peralatannya. Usulan juga dapat dibuat untuk pengembangan MI ke jenjang MTs. Pelaksanaan rehabilitasi dan/atau penambahan ruang kelas baru diawasi dan dipantau oleh komite madrasah bekerjasama dengan pengawas dan fasilitator.<sup>11</sup>

#### 4. Peningkatan Tata Kelola, Pengelolaan, dan Keberlanjutan Madrasah Sasaran untuk Memenuhi Standar Nasional Pendidikan

Program MEDP mempromosikan pelaksanaan manajemen berbasis madrasah dan perencanaan dan pembiayaan berbasis kinerja sesuai dengan kebijakan nasional dalam rangka menuju tingkat keberhasilan dan efisiensi yang lebih baik. Hal ini dilaksanakan melalui pengembangan profesionalisme dan kompetensi sumberdaya manusia dalam lingkungan Depag, layanan jasa pendukung pendidikan madrasah, dan individual madrasah. Program MEDP juga mengembangkan model jaringan untuk mendukung peningkatan advokasi dan

---

<sup>11</sup> Ibid, 26.

kesadaran masyarakat serta tindakan dalam mendukung pendidikan madrasah.

Untuk itu, program MEDP melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu:

a) Pengenalan Sistem dan Prosedur Manajemen Berbasis Hasil

Program MEDP mengenalkan manajemen berbasis hasil termasuk perencanaan dan pembiayaan berbasis kinerja sebagaimana diamanatkan oleh Departemen Keuangan. Depag ingin mempercepat implementasi sistem dan prosedur tersebut, dan mengorientasikan staf administrasi kepada fungsinya sebagai pemberi layanan dalam mendukung madrasah. Program MEDP mendukung pelaksanaan manajemen berbasis madrasah (MBM) dan mempromosikan fungsi baru Direktorat Pendidikan Madrasah sebagai pemberi layanan jasa melalui: 1) pengembangan dan penerapan kepemimpinan, 2) pengembangan perencanaan dan akuntabilitas madrasah, 3) pengembangan sistem informasi pemantauan program, dan 4) pengembangan sistem penilaian pembelajaran dan penjaminan mutu.<sup>12</sup>

Pengembangan dan penerapan kepemimpinan akan meletakkan suatu landasan untuk pengenalan MBM dan penyiapan rencana pengembangan madrasah di pelaksanaan program MEDP di propinsi dan kabupaten. Melalui kegiatan ini diharapkan akan terjadi transfer pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperlukan oleh manajer di tingkat Kanwil dan Kandepag termasuk di tingkat madrasah. Workshop 3 hari dikembangkan bagi manajer senior di pusat, kanwil (bidang mapenda), dan kadepag (seksi mapenda), ketua KKM/KKG/MGMP. Sementara itu, kepala madrasah, ketua yayasan dalam

---

<sup>12</sup> Ibid, 27.

kluster madrasah diikutsertakan dalam workshop 5 hari. Suatu perusahaan atau individu akan dikontrak untuk mengembangkan dan memberikan pelatihan. Pelatihan gender bagi manajer juga dimasukkan ke dalam program pelatihan tersebut.<sup>13</sup>

Perencanaan dan pengembangan madrasah (*Madrasah Development Plan-MDP*) adalah komponen esensial dalam MBM dan kunci sukses untuk keberhasilan peningkatan madrasah. Akuntabilitas adalah elemen kedua dari MBM. Pembuatan keputusan pengalokasian pembiayaan yang transparan dan terbuka merupakan tanggung jawab bersama antara madrasah, yayasan, dan komite madrasah. Untuk itu, pelatihan perencanaan dan pengembangan madrasah disediakan bagi staf dari tingkat pusat dan propinsi, staf perencanaan dan keuangan kandepag depag, dan kepala madrasah, komite madrasah, dan yayasan. Sebaiknya perusahaan/individu yang melaksanakan pelatihan pengembangan dan penerapan kepemimpinan juga melaksanakan pelatihan MBM agar ada kesinambungan.<sup>14</sup>

Sistem informasi pemantauan program MEDP secara komprehensif didesain dan distandarkan bagi tingkat manajemen yang berbeda (pusat, propinsi, kabupaten, dan madrasah). Sekali diverifikasi ternyata dapat dilaksanakan, maka pedoman penggunaannya akan dibuat, dicoba, dan direvisi. Berdasarkan pedoman tersebut, workshop didesain untuk staf kanwil, MDC, kandepag, dan madrasah. Workshop tersebut diorientasikan mencakup: 1) sebuah training pengenalan untuk para pejabat agar menghargai dan memahami nilai-nilai sistem informasi

---

<sup>13</sup> Ibid, 28.

<sup>14</sup> Ibid, 28.

pemantauan, dan 2) training teknis bagi yang akan mengoperasikan sistem informasi pemantauan program. Konsultan nasional akan dikontrak untuk mendesain dan membuat pedoman sistem informasi pemantauan program serta melatihkannya.<sup>15</sup>

Timwork untuk menjamin kualitas madrasah dibentuk di tingkat propinsi untuk mendukung MDC sebagai mitra dalam pengimplementasian program MEDP. Tim ini khususnya didesain untuk: 1) mengimplementasikan sistem dan prosedur penjaminan mutu madrasah, 2) melaksanakan penilaian kebutuhan pelatihan sistem penjaminan mutu madrasah, 3) mengorganisasikan pelatihan dan pertemuan reguler untuk memberikan layanan konsultasi bagi kepala madrasah, 4) mereview usulan akreditasi madrasah dan dokumen lain yang diperlukan, 5) bersama-sama dengan MDC menyiapkan rekomendasi akhir bagi madrasah untuk diakreditasi atau tidak, dan 6) jika memang disetujui oleh Badan Akreditasi Nasional, akan menseleksi dan melatih pengawas, ketua KKM, dan kepala madrasah untuk menjadi tim asesor akreditasi. Program training disediakan bagi manajer di tingkat pusat, propinsi, kabupaten, dan madrasah. Selama pelaksanaan program MEDP, Depag dan Depdiknas membentuk komite khusus bersama untuk pengembangan sistem penjaminan mutu.<sup>16</sup>

b) Peningkatan Sistem dan Prosedur Tata Kelola, Pengelolaan dan Akuntabilitas

Program MEDP memberikan prioritas utama untuk memenuhi standar nasional pendidikan pada tingkat madrasah. Untuk itu, sangat penting bagi staf

---

<sup>15</sup> Ibid, 29.

<sup>16</sup> Ibid, 29-30.

Kanwil dan Kandepag menyediakan layanan dukungan yang lebih efektif bagi madrasah swasta. Pada waktu lalu, konsentrasi lebih difokuskan kepada madrasah negeri. Dengan sistem pendanaan pemerintah yang baru pendanaan juga perlu dialirkan pada madrasah swasta, dan ini membutuhkan dukungan dan pemantauan dari Kanwil dan Kandepag. Oleh karena itu, program MEDP membangun kapasitas Kanwil dan Kandepag untuk mengimplementasikan sistem manajemen berbasis hasil dan kinerja, sistem perencanaan dan pembiayaan dengan melaksanakan: 1) program pengembangan sumberdaya manusia di tingkat pusat, propinsi dan kabupaten dalam mendukung madrasah, dan 2) perencanaan dan pembiayaan berbasis kinerja.<sup>17</sup>

Program MEDP mendesain empat program pengembangan sumberdaya manusia, yaitu: 1) manajemen berbasis hasil, 2) sistem manajemen kinerja, 3) pembiayaan berbasis kinerja, dan 4) penyiapan input data dan laporan EMIS. Kanwil dan Kandepag mengidentifikasi peserta pelatihan untuk masing-masing program. Depag pusat juga menyediakan orang yang berpartisipasi dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi untuk setiap kegiatan tersebut. Sebuah perusahaan atau institusi tertentu yang *qualified* dan berpengalaman akan mendukung model kemitraan untuk peningkatan advokasi, kesadaran dan tindakan masyarakat. Program MEDP akan; 1) mengimplementasikan program advokasi, dan 2) diseminasi informasi tentang sumber-sumber pendanaan yang ada.<sup>18</sup>

Memperkuat MDC dan Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A) tingkat propinsi, dan Bina Mitra

---

<sup>17</sup> Ibid, 30.

<sup>18</sup> Ibid, 31-32.

Pemberdayaan Madrasah (BMPM) di tingkat kabupaten dengan keanggotaannya mencakup unsur-unsur organisasi penyelenggara Pendidikan Islam, organisasi profesi dan kemasyarakatan, tokoh dan ahli pendidikan, dan pengawas pendidikan, ketua yayasan, kepala madrasah, guru, siswa dan orang tuanya, dan anggota masyarakat lainnya yang tertarik terhadap pendidikan madrasah. MDC, MP3A, dan BMPM melobi pemerintah daerah dan masyarakat luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan madrasah. Tiga lembaga tersebut akan meningkatkan kesadaran terhadap peran positif madrasah dan mendorong keberlanjutan pengembangan madrasah. Ia juga akan mendorong otoritas eksekutif di tingkat kabupaten untuk menyediakan dukungan dan tambahan bagi madrasah.<sup>19</sup>

Program MEDP membentuk program advokasi untuk tim termasuk program pelatihan. Program advokasi ini mencakup informasi tentang ketersediaan sumberdaya pemerintah untuk madrasah, teknik-teknik lobi untuk memperoleh sumberdaya tersebut, dan teknik-teknik untuk menggunakan dan memanfaatkan media. Website nasional bagi madrasah akan dikembangkan. Dalam fase berikutnya dukungan juga akan disediakan bagi Dewan Madrasah untuk mengadakan pertemuan berkala dan tim advokasi, serta bagi tim advokasi untuk pengembangan penyajian bahan-bahan dan program media. Dukungan juga akan diberikan untuk pengembangan isi dan operasional website madrasah.<sup>20</sup>

Sementara itu, diseminasi informasi untuk akses terhadap sumber-sumber pendanaan berkontribusi untuk menyempurnakan keberlanjutan pendidikan

---

<sup>19</sup> Ibid, 32-33.

<sup>20</sup> Ibid, 32-33.

madrasah untuk memperoleh informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan akses madrasah terhadap sumber-sumber pembiayaan. Madrasah akan diorientasikan terhadap bagaimana mengakses dana dekosentrasi, *blockgrant* sekolah, BOS, dan dana reguler. Leaflet informasi akan didistribusikan dan penjelasannya akan disampaikan oleh anggota dewan madrasah.<sup>21</sup>

### **B. Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

Proyek Pengembangan Pendidikan Madrasah dalam nomenklatur Kementerian Agama Republik Indonesia disebut dengan *Madrasah Education Development Project (MEDP)* sebagai bentuk *block grant* kerjasama dengan *Asia Deveopment Bank (ADB)* dan berlangsung dari tahun 2007–2012. Proyek tersebut bertujuan untuk; (1) peningkatan kualitas lulusan madrasah, dan (2) peningkatan akreditasi madrasah. Dalam usaha untuk mencapai kedua tujuan tersebut, MEDP mencakup beberapa program, dan salah satu program tersebut adalah peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan. Program peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan meliputi; (a) peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru, (b) pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, (c) pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, dan (d) kompetisi karya terbaik.

Keempat program peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan tidak serta merta dilaksanakan oleh semua madrasah di

---

<sup>21</sup> Ibid, 33.

kabupaten Lamongan, karena secara prosedural semua program yang telah direncanakan dalam *Madrasah Development Plan (MDP)*/Rancangan Pengembangan Madrasah tidak disetujui oleh pemerintah (penyandang dana). Madrasah di kabupaten Lamongan hanya melaksanakan program yang disetujui, berikut deskripsi dalam tabel tentang program peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan standar nasional pendidikan di beberapa madrasah kabupaten Lamongan:

Tabel 3.1. Implementasi Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan

Madrasah Program	MI. Maarif Sekaran	MI. Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng	MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng	MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran	MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran
Peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru	-	-	-	-	-
Pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran	√	√	√	√	√
Pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru	√	√	√	√	√
Kompetisi karya terbaik	-	-	-	-	√

Sumber: Dokumen MEDP masing-masing madrasah

Lebih rinci jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah-madrasah di kabupaten Lamongan sesuai dengan klasifikasi program peningkatan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jenis Kegiatan Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan

Madrasah	MI. Maarif Sekaran	MI. Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng	MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng	MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran	MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran
<b>Program</b>					
<b>Peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru</b>	-	-	-	-	-
<b>Pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran</b>	Pelatihan Pengembang-an KTSP	Workshop pengembangan Silabus dan RPP	Workshop pengembangan Silabus dan RPP	Workshop pengembangan Silabus dan RPP	Pendidikan & Pelatihan Pengembang-an Teknik Penilaian dalam Pembelajaran
	Pelatihan Penyusunan SK, KD, dan KKM	Pelatihan Komputer	Workshop penetapan KKM dan pembuatan Analisis Hasil Ulangan	Workshop penetapan KKM dan pembuatan Analisis Hasil Ulangan	Inovasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas
	Pelatihan Penyusunan Silabus	Workshop penyusunan KKM dan PAIKEM	Workshop pengembangan model pembelajaran	Workshop pengembangan model pembelajaran	Pendidikan & Pelatihan Pengembang-an Bahan Ajar
	Pelatihan Penyusunan RPP	Pelatihan Guru ( <i>Classroom Management</i> dan PTK)	Workshop pembuatan media pembelajaran	Workshop pembuatan media pembelajaran	Pelaksanaan <i>Lesson Study</i>
	Pelatihan Sistem		Workshop pengembangan	Workshop pengemb	

	Penilaian		kisi-kisi soal dan penyusunan butir tes formatif/ulangan harian	gan kisi-kisi soal dan penyusunan butir tes formatif/ulangan harian	
			Workshop pengembangan sistem penilaian dan portofolio siswa	Workshop Penelitian Tindakan Kelas	
			Workshop Penelitian Tindakan Kelas		
<b>Pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru</b>	Optimalisasi Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran	Optimalisasi Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran	Workshop KKG-MGMP (Pengembangan Model Pembelajaran)	Optimalisasi Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran	Optimalisasi Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran
<b>Kompetisi karya terbaik</b>	-	-	-	-	Ajang kreativitas alat peraga pelajaran Fisika

Sumber: Dokumen MEDP masing-masing madrasah

Pelaksanaan berbagai program diatas perlu dievaluasi agar dapat menemukan hasil yang diharapkan dan menjadi poin tindak lanjut program-program serupa selanjutnya. Dalam evaluasi program tersebut dilakukan menggunakan jenis evaluasi *context, input, process, and product (CIPP)*.

### **C. Konteks Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

Sebagai salah satu dari dua belas kabupaten di Jawa Timur yang mendapat proyek MEDP, kabupaten Lamongan memiliki kesadaran pentingnya peningkatan

mutu pendidikan. Unsur penting (kalau tidak dikatakan terpenting) dari sekian banyak unsur pendidikan adalah guru/tenaga pendidik. Para gurulah yang berada di garda terdepan dalam praktik pembelajaran dan pendidikan. Kesadaran ini pula yang dimiliki oleh pemerintah pusat (Kementerian Agama), bahwa kemajuan dan perkembangan pendidikan tidak pernah terlepas dari kualitas/mutu guru, sedangkan guru madrasah masih banyak yang berijazah SMA, D1, dan seterusnya (belum S1).<sup>22</sup> Kondisi semacam ini secara otomatis berimplikasi pada ketertundaan pengakuan guru sebagai profesi yang diakui dan disyaratkan oleh legalitas di negeri ini (Sertifikasi Guru).

Program peningkatan kualifikasi guru (minimal berijazah setingkat strata 1/DIV) menjadi kendala tersendiri, sebab durasi waktu yang diperlukan bagi setiap guru untuk menempuh studi S1 membutuhkan paling sedikit 4 tahun, sedangkan program-program proyek MEDP secara *defacto* mulai dapat dilaksanakan pada tahun 2009 dan berakhir 2012. Kuota 900 guru yang diberi kesempatan untuk studi lanjut juga menjadi problem tersendiri dan kesempatan studi lanjut lebih diprioritaskan pada guru pengampu mata pelajaran yang menjadi materi Ujian Nasional (UN), maka mayoritas program-program MEDP di kabupaten Lamongan lebih cenderung berwujud pelatihan-pelatihan/workshop untuk peningkatan kompetensi guru. Kegiatan-kegiatan peningkatan profesionalisme guru berupa pelatihan tentang kurikulum, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, pengembangan teknik penilaian dalam pembelajaran.

---

<sup>22</sup> Laporan utama buletin Dirasah dengan tema “Tantangan Peningkatan Mutu Guru”, 4.

Pemberian kesempatan pada guru untuk mengembangkan profesionalismenya tampak pada pengoptimalan wadah organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ataupun Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan-kegiatan pelatihan sebagaimana tersebut di atas dilakukan dalam wadah/organisasi MGMP/KKG. Kebutuhan terhadap peningkatan profesionalisme guru di kabupaten Lamongan mengarah pada pemberdayaan kapasitas, kompetensi, dan keterampilan praktis dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Hal ini terlihat dalam setiap latar belakang pelaksanaan program MEDP yang mengarah pada pemenuhan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Secara statistik jumlah madrasah, murid, guru dan sasio murid-guru menurut kecamatan di kabupaten Lamongan dapat terlihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Jumlah Madrasah, Murid, Guru Dan Sasio Murid-Guru Menurut Kecamatan Di Kabupaten Lamongan

Kecamatan	SP	Lembaga Madrasah	Gedung Madrasah	Ruang Belajar	Kelas	Murid	Guru	Rasio Murid-Guru
Karanggeneng	MI	17	17	106	108	1810	234	7,74
	MTs	7	7	55	53	1597	212	7,53
	MA	2	2	41	46	1637	111	15
Sekaran	MI	22	22	138	138	1989	265	7,51
	MTs	6	6	31	33	782	118	6,63
	MA	2	2	16	12	336	58	6
Maduran	MI	21	21	123	132	1731	241	7,18
	MTs	6	6	39	36	915	150	6,10
	MA	2	2	15	16	464	72	6

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan

Tabel diatas menunjukkan jumlah guru di kabupaten Lamongan, khususnya di tiga kecamatan (Karanggeneng, Sekaran, dan Maduran) pada titik

normal dan cukup ideal, karena jumlah tersebut bila dirasiokan dengan jumlah murid mencapai angka yang cukup ideal, rata-rata satu guru dapat membimbing 6-7 peserta didik. Sebuah angka yang ideal, karena keterfokusan dalam bimbingan akan terjamin karena peserta didik tidak terlalu banyak, sehingga fokus guru dapat membimbing peserta didik dengan optimal. Hanya saja, perlu dilakukan pembinaan terhadap guru, biar kompetensi guru terjaga kualitasnya dan dapat memberikan bimbingan pada peserta didik secara maksimal. Dengan berbagai program pelatihan di proyek MEDP, kemampuan dan keahlian guru dapat ditingkatkan pada taraf lebih tinggi.

Kondisi lebih khusus yang ada pada lima madrasah sasaran MEDP di kabupaten Lamongan tergambar pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4. Kondisi Guru Madrasah Sasaran MEDP di Kabupaten Lamongan

No.	Nama Lembaga	Jumlah Guru	Kualifikasi Ijazah		Kesesuaian Ijazah dan Mapel	
			S1/S2	>S1	Sesuai	Tidak Sesuai
1	MIS. Ma'arif Sekaran	25	21	4	14	11
2	MI. Tarbiyatul Banat	17	17	0	12	5
3	MTs. Darul Hikam	23	22	1	15	8
4	MTs. Ihyaul Ulum	28	22	6	13	15
5	MA. Fathul Hidayah	37	33	4	32	5
Jumlah		130	115	15	86	44
Prosentase		100.00	88.461	11.538	66.153	33.846

Sumber: Dokumen Madrasah Sasaran MEDP

Berdasarkan tabel diatas kondisi guru madrasah sasaran MEDP di kabupaten Lamongan cukup baik, hanya 11,5% yang belum berkualifikasi S1. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah ketidaksesuaian antara ijazah dan matapelajaran yang diampu mencapai angka 33,8%.

Program-program pelatihan diarahkan pada pencapaian standar nasional pendidikan yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru tersebut, program kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dalam proyek MEDP di kabupaten Lamongan lebih terkait pada peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik, walaupun tanpa mengesampingkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sebagaimana yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ma'arif Sekaran yakni pelatihan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelatihan Pengembangan KTSP itu sendiri dimulai dari telaah terhadap Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Penyusunan Silabus, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Sistem Penilaian.

Kebutuhan peningkatan profesionalisme guru di MIS. Ma'arif Sekaran ditegaskan oleh Kepala Madrasah waktu itu, bapak Mohammad Islam, yang menyatakan:

“secara kuantitas guru di madrasah ini cukup memadai...namun kualitasnya perlu ditingkatkan terus...apalagi keterampilan guru senantiasa ditujukan pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang sudah ditentukan pemerintah...”<sup>23</sup>

Hal ini mengisyaratkan bahwa kebutuhan peningkatan profesionalisme guru di MIS. Ma'arif Sekaran disadari dan dirasakan pimpinan di lembaga tersebut. Dengan adanya proyek MEDP, kebutuhan di MIS. Ma'arif Sekaran

---

<sup>23</sup> Mohammad Islam, *wawancara*, Lamongan, 11 Desember 2014.

seakan bergayung sambut dan menjadi solusi dari masalah pengembangan Sumber Daya Manusia.

Kebutuhan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (guru) juga dirasakan dan disadari oleh Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng, sebagai tindak lanjut dari kesadaran tersebut MI Tarbiyatul Banat menyelenggarakan usaha peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan-pelatihan antara lain; Pelatihan *Classroom Management* dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Workshop Penyusunan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Dengan berbagai pelatihan tersebut, kebutuhan peningkatan profesionalisme guru dapat diwujudkan. Salah seorang guru senior (Samiatun) menyatakan:

“saya melihat guru-guru di madrasah Simo butuh meningkatkan keterampilannya biar tidak kalah dengan guru-guru lain...yang sudah tua-tua kan juga butuh menimba ilmu yang berkembang terus...apalagi sekarang semuanya pake komputer...”<sup>24</sup>

Lebih lanjut dinyatakan bahwa berbagai pelatihan tersebut dikembangkan guna meningkatkan beberapa keterampilan mengajar, seperti; keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan memberi variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil dan perorangan. Pelatihan tersebut diharapkan menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas guru dalam

<sup>24</sup> Samiatun, *Wawancara*, Lamongan, 6 Januari 2015.

pembelajaran sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas peserta didik.<sup>25</sup>

Di samping pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, guru di MI Tarbiyatul Banat juga membutuhkan keterampilan penguasaan komputer untuk kepentingan pembelajaran. Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang semakin maju diharapkan agar semua tenaga pendidik mampu untuk memahami dan juga menguasai teknologi-teknologi yang berkembang saat ini, dan juga dengan Iptek diharapkan tenaga pendidik MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan mampu menguasai Iptek agar dalam membuat perangkat pembelajaran dan juga dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar semua tenaga pendidik dapat melaksanakan dengan mudah.

Demi kemudahan pelaksanaan kegiatan pelatihan-pelatihan antarguru, maka kebutuhan terhadap kebijakan untuk menyatukan tenaga pendidik/guru dalam forum organisasi menjadi prioritas tersendiri. Berdasarkan Keputusan Mendikbud Republik Indonesia No. 0487 Tahun 1982 tentang Sekolah Dasar, dan Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 079/C/Kep./I/1993 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru melalui pembentukan sebuah wadah organisasi guru, maka telah jelas bahwa salah satu wadah atau tempat yang dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan profesional guru di antaranya

---

<sup>25</sup> Dokumen Laporan Akademik Program Pelatihan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan tahun 2009.

melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), selain peningkatan profesional melalui jenjang akademik berupa sekolah atau pendidikan formal.<sup>26</sup>

Begitu pula yang dibutuhkan Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Sekaran. MTs ini menyadari bahwa perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era globalisasi memerlukan sikap dan kebijakan untuk menghadapinya, salah satu kebijakan tersebut adalah meningkatkan kualitas guru, baik dari segi administrasi maupun dalam kegiatan pembelajarannya. Guna meningkatkan kualitas tersebut diadakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dari wadah MGMP inilah dilakukan berbagai kegiatan seperti workshop, diklat, seminar, dan lainnya yang dimaksudkan agar semua guru yang ada di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran benar-benar menguasai dan memahami permasalahan yang dihadapi pendidik masa depan yang sesuai dengan harapan.<sup>27</sup>

Kebutuhan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran dijawabantahkan melalui berbagai pelatihan, antara lain; pelatihan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, workshop pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), workshop penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Analisis Hasil Ulangan, workshop pengembangan model belajar, workshop pembuatan media pembelajaran, workshop pengembangan kisi-kisi soal dan penyusunan butir soal

---

<sup>26</sup> Dokumen Laporan Akademik Program Pelatihan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan tahun 2009.

<sup>27</sup> Dokumen Laporan Akademik Kegiatan MGMP MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran tahun 2009.

tes formatif, dan workshop Penelitian Tindakan Kelas (PTK).<sup>28</sup> Sebagaimana yang pernah disampaikan Kepala Madrasah, bahwa rata-rata tenaga pendidik atau guru di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran merupakan lulusan pesantren, maka sangat dibutuhkan pelatihan-pelatihan untuk pengembangan keterampilan guru dan sebagai usaha untuk mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.<sup>29</sup>

Kebijakan pengembangan SDM ini sangat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan MTs. Ihyaul Ulum agar dapat tetap berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Salah seorang guru (Sutomo) menegaskan:

“kayaknya memang wajib guru di madrasah terutama Ihyaul Ulum berkembang terus mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi...kalau tidak ya siap-siap ketinggalan...padahal persaingan semakin ketat...kompetensi guru yang sudah ada perlu menjadi acuan guna berkembang...”<sup>30</sup>

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikam Tracal Karanggeneng juga tidak jauh berbeda dengan madrasah lain yang menjalankan proyek MEDP. Kesadaran terhadap peningkatan tenaga pendidik atau guru menjadi pemicu pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelatihan yang berorientasi pada peningkatan *skill* dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng, bahwa proyek MEDP sangat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, karena berbagai bentuk

---

<sup>28</sup> Dokumen Laporan Kegiatan Workshop/Diklat MGMP MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran tahun 2009.

<sup>29</sup> Mukarrom, *Wawancara*, Lamongan, 10 Desember 2014.

<sup>30</sup> Sutomo, *Wawancara*, Lamongan, 10 Desember 2014.

bantuan dapat dirasakan oleh madrasah dan sebagian besar bantuan tersebut menyentuh kebutuhan para guru atau tenaga pendidik.<sup>31</sup>

Salah seorang pengajar yang juga Wakil bidang Kurikulum bapak Kartono mengatakan:

“guru-guru di Tracal sudah cukup memadai...terutama keterampilan pembelajaran dan administrasi...hanya kurang merata...maka diperlukan sebuah terobosan yang bisa mendukung kemajuan para guru...misalnya kemampuan pengembangan materi ajar dan teknologi pembelajaran...”<sup>32</sup>

Kebijakan tentang peningkatan profesionalisme guru di MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng diwujudkan melalui berbagai pelatihan antara lain; pelatihan pembelajaran kontekstual, pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), optimalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), workshop pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), workshop penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan analisis hasil ulangan harian, workshop pembuatan media pembelajaran, workshop pengembangan butir-butir soal tes formatif, dan workshop pengembangan sistem penilaian dan portofolio.<sup>33</sup> Berbagai kegiatan pelatihan tersebut dimaksudkan untuk; (a) mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam Karanggeneng yang profesional, (b) menciptakan mutu tenaga pendidik dengan workshop dan diklat melalui MGMP dalam hal penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, (c) membangun kreativitas guru atau

<sup>31</sup> Wahyudi, *Wawancara*, Lamongan, 3 Desember 2014.

<sup>32</sup> Kartono, *Wawancara*, Lamongan, 8 Desember 2014.

<sup>33</sup> Dokumen Laporan Kegiatan Akademik Proyek MEDP MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng tahun 2009.

pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran berkualitas, (d) menciptakan tenaga pendidik yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompetensi sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.<sup>34</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilaksanakan oleh madrasah-madrasah lain, Madrasah Aliyah Fathul Hidayah Pangean Maduran membuat beberapa kebijakan dalam hal peningkatan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pelaksana proses pembelajaran atau pendidikan. Sebagaimana penegasan dari salah seorang guru (Kamim) yang menyatakan:

“...agar kita (guru madrasah) tidak tertinggal ya wajib mengikuti perkembangan yang ada...kalau sekarang diarahkan pada pengembangan kompetensi...berarti guru-guru butuh meningkatkan kemampuan masing-masing sesuai aturan sekarang...itu yang diistilahkan dengan empat kompetensi...”<sup>35</sup>

Kebijakan pengembangan Sumber Daya Manusia (tenaga pendidik/guru) tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa kegiatan pelatihan, antara lain; pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pendidikan dan pelatihan pengembangan teknik penilaian dalam pembelajaran, pendidikan dan pelatihan pengembangan bahan ajar, dan kegiatan *lesson study*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Dokumen Laporan Kegiatan Akademik Proyek MEDP MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng tahun 2009.

<sup>35</sup> Kamim, *Wawancara*, Lamongan, 13 Desember 2014.

<sup>36</sup> Dokumen Laporan Akademik Proyek MEDP MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran tahun 2010-2012.

#### **D. Input Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

Ketersediaan Sumber Daya Manusia di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'arif Sekaran cukup memadai untuk melaksanakan program peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hal ini diperkuat dengan 84% dari jumlah guru (25 orang) adalah lulusan strata 1, hanya terdapat empat (4) orang yang belum memenuhi kualifikasi pendidik sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan usia rata-rata 43 tahun, tenaga pendidik di MIS. Ma'arif Sekaran termasuk usia produktif dan notabene merupakan usia aktif untuk menjalankan setiap program peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP. Hanya saja yang perlu dicermati adalah ketidaksesuaian disiplin keilmuan para tenaga pendidik/guru dengan mata pelajaran yang diampunya. Angka kesesuaian hanya mencapai 56%. Dalam praktiknya, ketidaksesuaian tersebut tidak berpengaruh pada rencana pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru. Bahkan selain guru MIS. Ma'arif Sekaran masih terdapat tujuh (7) orang pegawai.<sup>37</sup>

Sebagai upaya untuk menyambut program peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP melalui proyek MEDP, MIS. Ma'arif Sekaran tentu saja membentuk kepanitian yang bekerja secara khusus dan serius dari menyusun proposal, pelaksanaan program, dan pembuatan laporan. Dalam berbagai pelaksanaan program kegiatan cenderung dikoordinasi oleh seorang guru, dalam hal ini bapak Drs. Moh. Rejo, menjadi Ketua Panitia dibantu Drs. Khotibul Umam

---

<sup>37</sup> Dokumen Data Guru dan Pegawai MIS. Ma'arif Sekaran Lamongan.

sebagai Wakil Ketua Panitia, dan ibu Ita Purwati sebagai Sekretaris. Dari sisi ketersediaan dan kesediaan Sumber Daya Manusia cukup memadai, apalagi didukung oleh tipikal dan karakter Kepala Madrasah saat itu (Drs. Moh. Islam) yang kuat dan semangat dalam menjalankan setiap program kegiatan. Lebih lagi, apabila kegiatan tersebut terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, Kepala Madrasah adalah orang pertama yang ada di depan garis untuk mengawal program-program peningkatan kualitas pendidikan tersebut.

Sebagai sosok yang berkarakter kuat dalam memajukan dunia pendidikan, mustahil seorang Kepala Madrasah tidak didukung oleh orang-orang di sekitarnya. Maka dalam pelaksanaan proyek MEDP, Kepala Madrasah MIS. Ma'arif Sekaran Lamongan didukung pula oleh segenap jajaran tenaga pendidik/guru dan pengurus yayasan Ma'arif Sekaran Lamongan. Langkah konkrit dari rencana pelaksanaan proyek MEDP terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas guru dibentuklah kepanitiaan yang terdiri dari personal guru di MIS. Ma'arif Sekaran.

Pada awalnya, ada sikap pesimis dari pihak yayasan sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah MIS. Ma'arif Sekaran terhadap realisasi proyek MEDP yang menelan biaya ratusan juta. Reaksi dan sikap pesimis pihak yayasan tersebut dinilai wajar, karena selama ini belum ada bantuan proyek yang bernilai ratusan juta rupiah, dan dalam benak pengurus yayasan tidak terbesit sedikitpun biaya sebesar itu diperoleh dari mana. Di tengah reaksi yang pesimistis dari pihak yayasan, Kepala Madrasah MIS. Ma'arif tetap melanjutkan upaya

peningkatan kualitas pendidikan tersebut, dan usaha serta penantian itupun berujung manis dengan pencairan dana kegiatan MEDP mulai tahun 2009.

Kondisi demografis yang menguntungkan juga terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng, dari 15 Guru Tetap Yayasan dan 2 Guru Tidak Tetap, umur tenaga pendidik di MI tersebut berskisar rata-rata 38 tahun. Ini menandakan bahwa tenaga pendidik berada pada usia produktif, bahkan hanya tiga orang guru yang berusia di atas 50 tahun. Ketersediaan Sumber Daya Manusia/SDM (tenaga pendidik) yang masih produktif tersebut berimplikasi pada keaktifan dan motivasi menjalankan setiap program peningkatan profesionalisme guru. Dari segi lulusan, semua guru baik tetap maupun tidak tetap di MI Tarbiyatul Banat berkualifikasi S1 dan satu orang berkualifikasi S2. Ketersediaan SDM ini dianggap memadai untuk menjalankan program-program peningkatan profesionalisme guru melalui proyek MEDP.

Sebagai tindak lanjut dari kesiapan dan didukung oleh ketersediaan SDM yang memadai, MI. Tarbiyatul Banat memutuskan beberapa personal guru sebagai Ketua Panitia Pelaksana setiap program yang direncanakan, antara lain; (a) Pelatihan Penyusunan KKM dan Pembelajaran PAIKEM dikoordinasi oleh Khusnul Khotimah, S.Pd., (b) Pelatihan Komputer dikoordinasi oleh Moh. Askan, SH., dan (c) Forum Kelompok Kerja Guru/KKG dikoordinasi oleh Drs. Ahmad Farhan. Dari Koordinator/Ketua dari setiap program menunjukkan ketersediaan dan kesiapan SDM yang memadai dan terlihat pemerataan yang tidak bias gender.

Reaksi segenap tenaga pendidikan terhadap program peningkatan profesionalisme guru melalui proyek MEDP cukup positif, hal ini ditandai dengan tanggapan beberapa guru yang menunjukkan antusiasme tinggi sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ismaroh, S.Pd.:

“Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru sudah lama ditunggu-tunggu, hanya saja sumber dana terkadang menjadi kendala utama. Dengan adanya proyek MEDP dengan programnya peningkatan mutu guru...amat sesuai dengan harapan kami...”<sup>38</sup>

Respon positif pula ditunjukkan oleh Kepala Madrasah sebagai *top leader* dengan memberikan dukungan sebesar-besarnya pada kelancaran program peningkatan kualitas guru-guru yang ada di bawah kepemimpinannya, ibu Dra. Hj. Zainab mengemukakan:

“Alhamdulillah...madrasah kami mendapat kepercayaan untuk bekerjasama dengan Departemen Agama melalui proyek MEDP...guru-guru juga senang karena ada kegiatan positif...untuk pelaksanaan kami serahkan sepenuhnya pada panitia yang terbentuk...semoga kegiatan MEDP bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di madrasah kami.”<sup>39</sup>

Dengan dukungan yang memadai dari pengurus MI. Tarbiyatul Banat secara otomatis berdampak pada suasana psikologis para tenaga pendidik lainnya, maka perencanaan program peningkatan profesionalisme guru mendapat spirit besar, apalagi persoalan dana bukan lagi menjadi masalah dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas ujung tombak pendidikan tersebut.

Madrasah Tsanawiyah Darul Hikam Tracal Karanggeneng memiliki Sumber Daya Manusia (SDM)/tenaga pendidik dengan rata-rata umur 44 tahun,

<sup>38</sup> Ismaroh, *Wawancara*, Lamongan, 16 Desember 2014.

<sup>39</sup> Zainab, *Wawancara*, Lamongan, 16 Desember 2014.

hal ini merupakan kombinasi tenaga-tenaga muda dan tua. Dari data yang ada guru yang berusia di atas 50 tahun berjumlah 5 orang dari jumlah keseluruhan yakni 23 orang. Kondisi demografis semacam ini memberi *advantage* pada lembaga MTs. Darul Hikam berupa kematangan psikologis dan kemantapan kepribadian para personalia tenaga pendidik dalam menjalankan program-program peningkatan kualitas guru. Walaupun dalam realitasnya, untuk perencanaan dan pelaksanaan program tersebut masih didominasi tenaga-tenaga yang lebih muda. Menurut sumber di lapangan ada beberapa personal yang menjadi kunci pelaksanaan program peningkatan kualitas guru melalui proyek MEDP, di antaranya adalah Hadi Santoso, SE., Kartono, S.Pd., dan Ni'ayati, S.Ag. Ketiga orang inilah yang merepresentasikan ketersediaan SDM di MTs. Darul Hikam dalam implementasi proyek MEDP.

Dari 23 tenaga pendidik, 20 diantaranya berkualifikasi S1, dua orang berkualifikasi S2, dan seorang lagi berkualifikasi SMA. Kualifikasi SDM ini berdampak pada kelancaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sebab notabene secara keilmuan, guru/tenaga pendidik MTs. Darul Hikam telah menempuh jenjang pendidikan strata satu (sarjana) –bahkan dua orang berkualifikasi magister-sebagai modal kepemilikan wawasan tentang perencanaan, pengelolaan, pengawasan, maupun evaluasi program-program kependidikan. Di samping aspek kualifikasi pendidikan, keterlibatan personal guru/tenaga pendidik di MTs. Darul Hikam dalam kegiatan pemerintah Desa Tracal juga dapat dianggap cukup intens. Beberapa orang masuk dalam jajaran kepengurusan Pemerintah Desa. Dengan demikian secara organisatoris dan manajerial, SDM MTs. Darul

Hikam amat memadai dalam menjalankan program peningkatan kualitas/profesionalisme guru.

Kepala Madrasah sebagai pengambil kebijakan di MTs. Darul Hikam merespon dengan antusias proyek MEDP dengan dalih bahwa mayoritas program-program dalam proyek tersebut bersentuhan dengan kepentingan guru untuk mengembangkan diri sebagai tuntutan perkembangan pesat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya Kepala Madrasah menegaskan bahwa selayaknya guru sebagai ujung tombak proses pendidikan tidak henti-hentinya melakukan usaha-usaha pengembangan kualitas diri lewat berbagai cara dan kesempatan selama hal tersebut tidak mengabaikan tugas-tugas utama di madrasah. Respon positif pula ditunjukkan oleh Komite Madrasah sebagai mitra madrasah dalam memperlancar proses pelaksanaan program-program MEDP. Setiap kali keperluan legitimasi dokumen perencanaan dan laporan kegiatan, Komite Madrasah dengan sigap menyetujui dan merestui niat baik dari madrasah. Kesepahaman antara kedua belah pihak menjadi bukti respon yang positif dari MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan.

Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Sekaran juga memiliki kondisi demografis yang cukup menjanjikan, yakni usia rata-rata tenaga pendidik/guru adalah 30 tahun. Hal ini membawa implikasi pada tingkat motivasi yang tinggi, sebab pada kisaran usia 30-an, seseorang sedang dalam kondisi produktif, aktif, bahkan terkesan ambisius dalam menjalankan setiap aktivitas. Situasi psikologis semacam ini berpengaruh pada semangat beraktivitas, mencari situasi-situasi baru yang lebih inovatif, dan keluar dari kebiasaan rutinitas. Program-program

peningkatan profesionalisme guru melalui proyek MEDP menjadi kompensasi tersendiri bagi guru-guru yang relatif masih muda untuk mencari aktivitas yang lebih *fresh*.

Dari aspek kualifikasi pendidikan, tenaga pendidik MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran yang berjumlah 28 telah bergelar sarjana sebanyak 22 orang (78,5%), sedangkan 6 (21,5%) orang diantaranya lulusan SMA dan Pondok Pesantren. Sebagian besar SDM yang telah berkualifikasi sarjana tersebut secara eksplisit berdampak pada suasana kerja yang berbasis keilmuan tingkat tinggi (perguruan tinggi), walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa lulusan SMA ataupun Pondok Pesantren terkadang menjadi “kerikil sandungan” karena cara berpikir dan bersikap serta bertindak berbeda dengan guru yang telah berkualifikasi sarjana. Sebagaimana diutarakan oleh bapak Drs. H. Mukarrom Nur Hs. selaku Kepala Madrasah:

“...hampir semua guru terlibat dalam program-program MEDP dengan penuh semangat dan antusias...ya tapi perlu dimaklumi ada sebagian mereka yang lulusan pesantren sehingga perlu usaha lebih keras untuk mengajak mereka terus mengembangkan diri sesuai kebutuhan dunia pendidikan saat ini...”<sup>40</sup>

Walaupun respon cukup beragam dari kalangan tenaga pendidik/guru, namun secara keseluruhan para guru menyambut program/kegiatan peningkatan kualitas guru tersebut dengan penuh harapan. Dalam pemikiran para guru itu terbesit bahwa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri sangat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan secara keseluruhannya, apalagi dalam hal finansial tidak lagi menjadi kendala, karena pemerintah

---

<sup>40</sup> Mukarrom, *Wawancara*, Lamongan, 17 Nopember 2014.

bertanggung jawab sepenuhnya. Diakui bahwa *mindset* para lulusan pesantren dan lulusan perguruan tinggi berbeda, apalagi dari sisi usia juga memiliki andil dalam pola berpikir. Namun lulusan perguruan tinggi lebih banyak dari lulusan pesantren, maka mau tidak mau para alumni pesantren sedikit demi sedikit mengikuti arus pola pikir yang lebih maju/modern.

Di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah Pangean Maduran memiliki Sumber Daya Manusia yang boleh dibilang sangat mumpuni, karena dari 37 tenaga pendidik/guru 8 (21,62%) diantaranya berkualifikasi Magister, 25 (67,6%) darinya berkualifikasi Sarjana, dan hanya 4 (10,8%) orang diantaranya berkualifikasi setingkat Madrasah Aliyah. Keadaan ini cukup menguatkan stigma bila SDM di MA. Fathul Hidayah lebih dari cukup untuk dapat menjalankan program-program peningkatan profesionalisme guru melalui proyek MEDP. Secara inteligensi dapat dikatakan guru-guru di madrasah tersebut di atas standard dan memiliki wawasan lebih karena mayoritas telah mengenyam pendidikan tingkat tinggi, bahkan 21,62% darinya sampai pada kualifikasi Magister (Strata 2).

Dari aspek demografis, para tenaga pendidik/guru MA. Fathul Hidayah umurnya berkisar pada angka 33,5 tahun. Hal ini menandakan usia produktif dimiliki oleh SDM madrasah di desa Pangean ini. Kondisi demografi semacam ini secara psikologis berdampak pada ketekunan, tingkat motivasi, keingintahuan, dan keaktifan dalam menjalankan setiap program peningkatan kualitas diri para guru.

Tanggapan sebagian besar guru di MA. Fathul Hidayah menunjukkan sikap positif, bahkan bila program-program melalui proyek MEDP ada setiap tahun, MA. Fathul Hidayah siap untuk bekerjasama dan menjalankannya dengan

penuh antusias. Salah seorang tenaga pendidik Basuki Rahmad, SE., M.Pd mengatakan:

“...kita senang bila kegiatan melalui proyek MEDP berlangsung secara terus-menerus, karena manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh para guru, di samping itu kita (guru-guru) di madrasah ini dapat bersua dan bersilaturahmi dengan guru-guru di madrasah lain...kan banyak kegiatan yang dilakukan dengan cara gabungan (kerjasama)...”<sup>41</sup>

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa ke depan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu guru lebih digalakkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, bila guru tidak mengikuti perkembangan tersebut akan berdampak pada dunia pendidikan secara keseluruhan. Kepekaan berbagai pihak perlu ditingkatkan, terutama pada perkembangan teknologi informasi yang memiliki pengaruh pada metodologi pembelajaran. Jika dipikirkan lebih lanjut, peserta didik di sekolah/madrasah cenderung telah dipengaruhi oleh internet, sehingga akses informasi lebih cepat, maka SDM di madrasah tidak boleh tertinggal oleh berbagai informasi tersebut.

Tenaga pendidik lain mengutarakan hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh guru sebelumnya, lebih jelasnya bapak Khoiri, M.PdI mengatakan:

“...memang guru tidak bisa berpangku tangan dan menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jika guru hanya mengajarkan seperti apa yang telah lama diketahui saja tanpa dibumbui dengan informasi sekarang...maka pendidikan mengalami satu langkah mundur...kegiatan yang mendukung pengembangan diri guru sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan tersebut...”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Basuki Rahmad, *Wawancara*, Lamongan, 9 Desember 2014.

<sup>42</sup> Khoiri, *Wawancara*, Lamongan, 9 Desember 2014.

Respon yang baik tersebut ditindaklanjuti dengan pembentukan panitia pelaksana sebagai kesiapan pelaksanaan kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas guru. Beberapa person guru ditunjuk untuk menjabat dalam kepanitiaan, antara lain; Kamim, S.Pd. sebagai Ketua Panitia Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Teknik Penilaian dalam Pembelajaran, dibantu Maksu sebagai Sekretaris, dan Malik S.Ag. sebagai Bendahara, serta beberapa guru yang mengisi berbagai seksi (Perlengkapan, Dekorasi dan Dokumentasi, dan Konsumsi). Pada Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diketuai Abd. Malik, S.PdI, dibantu Maksu, S.Ag. sebagai Sekretaris, dan Kamim, S.Pd. sebagai Bendahara, serta beberapa guru yang ada di seksi masing-masing. Sedangkan pada Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar diketuai Juri Wahananto, S.Ag., dibantu Kamim, S.Pd., sebagai Sekretaris, dan Abd. Malik, M.PdI., sebagai Bendahara.

Dari susunan yang berbeda di berbagai momen pelatihan menunjukkan kesiapan para personal guru untuk mengemban amanat. Ketersediaan SDM yang cukup menjadikan pelaksanaan kegiatan peningkatan profesionalisme guru dengan berbagai jenis program pendidikan dan pelatihan dapat berjalan dengan baik. Guru-guru yang lain, walaupun tidak termasuk dalam jajaran kepanitiaan tetap memberikan dukungan positif lewat keikutsertaan yang aktif di setiap kegiatan. Dukungan positif pula datang dari Kepala Madrasah saat itu (bapak Nur Hidayat, S.Ag., M.Pd). Dengan penuh semangat, Kepala Madrasah senantiasa memotivasi para guru untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan program diupayakan tidak mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari,

makanya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dilakukan di luar jam pembelajaran di Madrasah Aliyah.

Dari seluruh madrasah yang mendapat proyek MEDP mempunyai ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, rata-rata kualifikasi pendidikan guru/tenaga pendidik telah menempuh pendidikan Strata 1 (Sarjana), bahkan diantaranya telah menempuh pendidikan Strata 2 (Magister). Dari segi demografi, rata-rata usia para tenaga pendidik berada pada usia produktif, sehingga mempengaruhi tingkat motivasi dalam mengikuti setiap kegiatan yang telah direncanakan. Kondisi semacam itu masih didukung oleh kebijakan para Kepala Madrasah yang memiliki *sense* bagus terhadap pengembangan para tenaga pendidik. Para Kepala Madrasah juga memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap kemajuan dunia pendidikan lewat peningkatan kualitas guru/tenaga pendidik. Bagaimanapun juga guru menjadi ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, maka kualitas guru dapat berdampak pada kualitas proses pendidikan itu sendiri.

## **E. Proses Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

### **1. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'arif Sekaran**

Guru sebagai tenaga profesional senantiasa menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, karena kurikulum menjadi *blue print* dari operasional setiap kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah. Pemahaman dan penguasaan terhadap kurikulum menjadi sebuah kebutuhan bagi

guru, maka pendidikan dan pelatihan pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan agar setiap guru di MIS. Ma'arif Sekaran berada pada *track* yang benar dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Pada bulan April sampai Mei 2010 terdapat beberapa pendidikan dan pelatihan sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5. Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Profesionalisme Guru di MIS. Ma'arif Sekaran

No.	Hari	Tanggal	Nama Kegiatan Diklat
1	Jum'at	23 April 2010	Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2	Sabtu	24 April 2010	Pengembangan KTSP: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
3	Sabtu	1 Mei 2010	Pengembangan KTSP: Penyusunan Silabus
4	Sabtu	8 Mei 2010	Pengembangan KTSP: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
5	Ahad	9 Mei 2010	Pengembangan KTSP: Sistem Penilaian

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MIS. Ma'arif Sekaran

Kurikulum dijadikan *core* dalam program peningkatan profesionalisme guru di MIS. Ma'arif Sekaran, kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 23 April 2010 dengan tema "Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP". Guru yang hadir pada waktu itu berjumlah 50 orang dari Yayasan Perguruan Islam Sekaran (YAPIS) dengan rincian:

Tabel 3.6. Peserta Pelatihan Pengembangan KTSP

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah
1	MIS. Ma'arif Sekaran	32

2	SMP. Islam Ma'arif Sekaran	9
3	SMK. Islam Ma'arif Sekaran	9
Jumlah		50

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MIS. Ma'arif Sekaran

Pelatihan pengembangan KTSP ini bertujuan untuk; 1) memahami konsep dasar pengembangan KTSP, 2) menyadari peran dan tanggung jawab guru dalam pengembangan kurikulum madrasah, dan 3) mampu membuat *draft* KTSP dokumen 1 (Pendahuluan, Tujuan Pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, dan Kalender Pendidikan). Dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut, maka pelatihan ini diharapkan dapat mengantarkan guru bisa memahami konsep dasar KTSP, menyadari peran dan tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum madrasah, dan membuat draft KTSP dokumen 1.

Materi pelatihan pengembangan KTSP disampaikan oleh Drs. AM. Syihabuddin, M.Ag. Penyampaian materi diawali dengan pemaparan landasan yuridis implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam presentasinya, narasumber mengungkapkan bahwa landasan yuridis KTSP antara lain; a) UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, b) PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 26 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan No. 23 tahun 2006. Selanjutnya narasumber memaparkan pengertian KTSP, acuan operasional penyusunan KTSP, komponen KTSP, isi/muatan KTSP, dan kalender pendidikan (dokumen 1 dari KTSP).

Mayoritas guru setelah mengikuti pelatihan pengembangan KTSP mengetahui dengan cukup baik, namun penerapan dalam hal penyusunan perangkat KTSP perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, guru menunjukkan sikap yang baik dalam mengikuti pelatihan, hal ini dapat dilihat dari sikap keterbukaan mengenai kekurangan dan semangat untuk memperbaikinya. Walaupun pelatihan ini masih berkonsentrasi pada wacana atau konsep umum tentang KTSP namun pemahaman terhadap konsep umum KTSP ini menjadi bahan berharga dan penting untuk mendalami materi-materi pelatihan selanjutnya.

Pada keesokan harinya, yakni hari Sabtu tanggal 24 April 2010 pelatihan pengembangan KTSP dilanjutkan dengan tema Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru yang hadir seperti peserta yang hadir di pelatihan sebelumnya dengan jumlah 50 orang. Narasumber yang memberikan materi masih Drs. AM. Syihabuddin, M.Pd. Materi yang disampaikan adalah; a) *overview* pengembangan KTSP, b) *overview* peran dan tanggung jawab guru dalam pengembangan kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi), c) penjabaran SK-KD dalam indikator, dan d) penyusunan KKM.

Pemateri menekankan pemahaman guru mengenai penjabaran SK-KD dalam indikator pencapaian. Setiap KD dijabarkan ke dalam indikator yang berjumlah lebih dari satu dengan kata operasional yang mudah diukur ketercapaiannya. Begitu pula KKM setiap matapelajaran ditentukan oleh madrasah dengan batas ideal 100% dan batas minimal adalah 75%. Dalam perencanaan penetapan KKM, madrasah mempertimbangkan rata-rata

kemampuan peserta didik, kompleksitas, dan sarana. Madrasah boleh menetapkan KKM di bawah batas ideal (<100%) dengan catatan bahwa madrasah berkewajiban merencanakan peningkatan KKM secara bertahap.

Secara keseluruhan guru memiliki pemahaman yang memadai tentang penjabaran SK-KD ke dalam indikator pencapaian dan penetapan KKM, namun pemahaman tersebut tetap harus ditindaklanjuti dengan penyusunan draft pada kesempatan-kesempatan berikutnya, terutama melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Rangkaian program peningkatan profesionalisme guru berlanjut pada hari Sabtu tanggal 1 Mei 2010 dengan tema “Pengembangan Silabus”. Pelatihan ini diikuti oleh 50 orang guru dari YAPIS Sekaran, 32 diantaranya adalah guru MIS. Ma’arif Sekaran. Narasumber pada pelatihan pengembangan silabus adalah Husen, S.Pd. Materi disampaikan dengan sistimatis, diawali dengan pengertian silabus, landasan yuridis silabus, prinsip pengembangan silabus, unit waktu, pengembangan silabus, komponen silabus, mekanisme pengembangan silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, dan contoh model. Materi disampaikan dalam suasana dialogis dan menyenangkan, karena pemateri mempresentasikan tema-tema pelatihan dengan selingan joke-joke segar sebagaimana komentar Drs. Choirul Huda:

“guru-guru menyimak materi yang disampaikan pak Husen dengan seksama, walaupun kondisi capek tapi tetap serius dan santai,,apalagi pemateri bisa menyampaikan materi dengan *guyonan* yang segar,,ya jadinya rasa capek, ngantuk, dan lelah rasanya hilang...”<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Choirul Huda, *Wawancara*, Lamongan, 15 Desember 2014.

Suasana pelatihan yang serius namun santai menjadikan para guru cukup memahami materi pengembangan silabus, dan sebagian besar guru menyadari kelemahannya dalam penyusunan perangkat KTSP. Bagaimanapun sedikit banyak pemahaman guru tentang pengembangan silabus dapat membantu pemahaman materi berikutnya.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan pengembangan silabus, pada hari Sabtu tanggal 8 Mei 2010 diadakan pelatihan dengan tema "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)". Sejumlah 50 guru YAPIS (32 orang diantaranya guru MIS. Ma'arif Sekaran) hadir dalam kegiatan tersebut. Pemateri yang bertugas mempresentasikan materi penyusunan RPP adalah Abdul Azis Choiri, S.Pd. Materi pelatihan terdiri dari; a) landasan yuridis RPP, b) pengertian RPP, c) alur penyusunan RPP, d) komponen RPP, e) format RPP, dan f) langkah-langkah menyusun RPP. Suasana pelaksanaan pelatihan ini tidak jauh berbeda dengan pelatihan-pelatihan sebelumnya, rata-rata guru dapat memahami materi dengan cukup baik, namun perlu peningkatan dalam keterampilan menyusun RPP yang lebih baik.

Program peningkatan profesionalisme guru berlanjut pada hari Ahad tanggal 9 Mei 2010 dengan pelatihan yang bertemakan "Sistem Penilaian". Seperti pelatihan-pelatihan sebelumnya, terdapat 50 guru YAPIS yang hadir termasuk diantaranya 32 guru MIS. Ma'arif Sekaran. Abdul Azis Choiri, S.Pd bertindak sebagai narasumber. Dalam pelatihan, beliau menjelaskan tentang pengertian penilaian, jenis-jenis penilaian, dan hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan penilaian. Tidak jauh berbeda dengan pelatihan yang sebelumnya, para

guru cukup antusias mengikuti kegiatan, apalagi kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir dari serangkaian pelatihan pengembangan KTSP.

Mayoritas guru dapat memahami materi dengan baik namun tetap perlu ditingkatkan keterampilan dan komitmen dalam melengkapi dokumen penilaian pembelajaran. Aspek afeksi pun dari para guru cenderung menunjukkan positif, kebanyakan guru menyadari kekurangan dan ada kemauan memperbaiki kekurangan tersebut.

Program peningkatan profesionalisme guru di MIS. Ma'arif Sekaran melalui kegiatan pelatihan pengembangan KTSP secara umum berjalan dengan lancar, walaupun beberapa catatan perlu mendapat perhatian, antara lain; a) keterlambatan beberapa guru ketika mengikuti pelatihan, b) kesibukan utama para guru (mengajar) terutama pada hari Sabtu dan Ahad, c) tindak lanjut hasil pelatihan berupa kelengkapan dokumen yang masih perlu ditingkatkan, d) kondisi cuaca yang terkadang kurang mendukung, dan e) kepastian cairnya dana yang belum jelas.

## **2. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng**

Program peningkatan profesionalisme guru juga dilaksanakan di MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak. Program tersebut dijawantahkan dalam berbagai kegiatan pelatihan sekaligus pengoptimalan kinerja Kelompok Kerja Guru (KKG). Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.7. Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru di MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak

No.	Hari	Tanggal	Kegiatan
1	Ahad	14 Pebruari 2010	Forum KKG, Pengembangan Silabus
2	Senin	15 Pebruari 2010	Forum KKG, Penyusunan RPP
3	Jumat-Sabtu	2-3 April 2010	Pelatihan Komputer
4	Senin	26 April 2010	Pelatihan Pengelolaan Kelas ( <i>Classroom Management</i> ) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
5	Selasa	27 April 2010	Penyusunan KKM dan PAIKEM

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng

Peningkatan kualitas guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) cukup efektif untuk menunjang pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan diri dan profesionalisme profesi guru. MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak sebagai salah satu sasaran proyek MEDP mengimplementasikan berbagai program kegiatan berupa pelatihan-pelatihan untuk memfasilitasi guru-guru dalam rangka pengembangan diri. Pada tanggal 14-15 Pebruari 2010 hari Ahad-Senin, melalui forum KKG (diprioritaskan bagi guru Matematika dan Bahasa Indonesia) dilakukan pelatihan pengembangan silabus dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelatihan pengembangan silabus ini secara yuridis dilandasi oleh beberapa kebijakan antara lain; a) UU. RI. No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, b) UU. RI. No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, c) PP. RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, d) Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi, e) Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, f)

Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, g) Permendiknas No. 19/2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, dan h) Permendiknas No. 20/2007 tentang Standar Penilaian. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk; 1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, pengembangan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, 2) mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG, dan 3) meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan forum KKG.

MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak bekerjasama dengan MI. Al-Mukhlisin Banjarmasin dalam menyelenggarakan pelatihan tersebut, dengan dihadiri oleh 13 guru dari kedua madrasah. Rincian peserta pelatihan terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.8. Peserta Pelatihan Pengembangan Silabus dan Penyusunan RPP

No.	Madrasah Asal	Jumlah
1	MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak	8 orang
2	MI. Al-Mukhlisin Banjarmasin	5 orang
Jumlah		13 orang

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng

Pemateri dalam pelatihan tersebut adalah Drs. Supandi (PPAI Kecamatan Karanggeneng) dan Iwan Ardiyanto, S.Pd., MM. Materi mencakup pengertian silabus, landasan pengembangan silabus, prinsip pengembangan silabus, unit waktu, pengembangan silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, pengembangan silabus berkelanjutan, dan contoh model silabus.

Pada hari Jum'at-Sabtu bertepatan tanggal 2-3 April 2010 kegiatan peningkatan kualitas guru berlanjut dengan tema "Pelatihan Komputer". Kegiatan pelatihan ini hanya diikuti oleh guru-guru di MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak tanpa melibatkan guru-guru di MI. Al-Mukhlisin Banjarmasin. Sejumlah 24 guru secara aktif mengikuti pelatihan tersebut dengan pemateri Fahrurrozi, S.Sos, dan Abdul Ghofur, SE.

Pelatihan ini bertujuan untuk; a) meningkatkan tenaga pendidik yang mampu menguasai Iptek, b) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan c) memperlancar administrasi madrasah. Sedangkan target yang ingin dicapai adalah terwujudnya SDM yang berkualitas dalam hal Iptek untuk menunjang proses belajar mengajar pada MI. Tarbiyatul Banat. Pelatihan berlangsung selama dua hari, pada hari pertama (2 April 2010) berlangsung dari jam 08.00 dan berakhir pada jam 16.00, materi yang diberikan adalah teori tentang *Microsoft Word* dan *Power Point Presentation*. Pada hari kedua (3 April 2010) berlangsung mulai jam 11.00 dan diakhiri pada jam 17.00 dengan materi praktik *Microsoft Word* dan *Power Point Presentation*. Materi dan praktik *Microsoft Word* didampingi oleh pemateri Fahrurrozi sedangkan materi dan praktik *Power Point Presentation* dipandu oleh Abdul Ghofur.

Kegiatan pelatihan komputer berjalan dengan baik, lancar, dan relatif tanpa halangan yang berarti. Bagi guru-guru muda, pelatihan komputer dengan tema program *Microsoft Word* dan *Power Point Presentation* bukan masalah baru, tapi bagi guru-guru senior pelatihan ini cukup berarti, karena pelatihan komputer memberi keterampilan baru, sebagaimana ungkapan ibu Sami'atun:

“...saya senang sekaligus malu...senang karena dengan ikut pelatihan komputer saya bisa tahu cara menghidupkan, mematikan, dan mengetik...tapi saya malu karena baru berkenalan dengan tombol-tombol (komputer)...seandainya dari dulu saya mau belajar mungkin saya semakin pintar...”<sup>44</sup>

Kemampuan beragam guru terhadap komputer menjadikan daya tangkap materi pelatihan berbeda, maka proses pelatihan lebih banyak cenderung “melayani” guru-guru yang sebelumnya tidak bisa mengoperasikan komputer sama sekali, sehingga waktu dua hari terasa kurang memadai untuk menuntaskan materi pelatihan. Tindak lanjut pelatihan lebih banyak dilaksanakan di luar jadwal pelatihan.

Kegiatan yang berorientasi untuk meningkatkan kualitas guru di MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak tidak berhenti di pelatihan komputer, kegiatan pelatihan lain yang tidak kalah penting juga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 April 2010. Pelatihan tersebut bertemakan “Pelatihan Pengelolaan Kelas (*Classroom Management*) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”. Beberapa landasan yuridis dijadikan asas dasar hukum pelaksanaan pelatihan ini, antara lain; a) UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, b) UU. RI. No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, c) PP. RI. No. 19/2005 tentang SNP, d) Permendiknas No. 22/2006

---

<sup>44</sup> Sami'atun, *Wawancara*, Lamongan, 17 Desember 2014.

tentang SI, e) Permendiknas No.23/2006 tentang SKL, f) Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, g) Permendiknas No. 19/2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, dan h) Permendiknas No. 20/2007 tentang Standar Penilaian.

Pelatihan Pengelolaan Kelas dan PTK bertujuan untuk; 1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan 2) meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan pelatihan. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak dan MI. Al-Mukhlisin Banjarmasin. Sejumlah 23 orang guru MI. Tarbiyatul Banat Simo dengan aktif mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di MI. Al-Mukhlisin Banjarmasin.

Kegiatan pelatihan berlangsung dari jam 07.00 dan berakhir pada jam 14.00 dengan pemateri Drs. Sufandi dan Iwan Ardiyanto, S.Pd., MM. Materi pengelolaan kelas mencakup pengertian pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas, lingkungan yang kondusif untuk belajar, pilar-pilar sekolah efektif, dan ciri-ciri lingkungan yang mendukung PAKEM. Sedangkan materi PTK meliputi pengertian PTK, tujuan PTK, manfaat PTK, 5 dasar keterampilan mengajar, persiapan guru, dan implementasi PTK di kelas. Para peserta yang terdiri dari guru-guru secara seksama mengikuti pelatihan dan berusaha memahami materi

dengan penuh serius. Secara umum, pelatihan berlangsung dengan baik, lancar, dan hampir tidak ada halangan yang begitu besar. Namun, karena pelaksanaan hanya berdurasi satu hari, maka tindak lanjut pelatihan lebih banyak dilakukan di luar acara resmi pelatihan.

Kegiatan pelatihan guru berlanjut pada hari Selasa tanggal 27 April 2010 dengan tema berbeda yakni “Pelatihan Penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Pembelajaran PAIKEM”. Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak dan guru-guru MI. Al-Mukhlisin Banjarmasin. Sebanyak 19 orang guru MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak mengikuti secara aktif kegiatan pelatihan tersebut. Target kegiatan pelatihan ini adalah; a) terbentuknya sumber daya guru yang profesional yang mempunyai wawasan dan pengetahuan khususnya materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta metode pembelajaran di kelas, dan b) meningkatnya mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pelatihan penyusunan KKM dan pembelajaran PAIKEM berlangsung dari jam 07.00 dan berakhir pada jam 14.00 dengan pemateri Drs. Sufandi dan Iwan Ardiyanto, S.Pd., MM. Materi penyusunan KKM meliputi penetapan KKM, analisis pencapaian KKM, tujuan analisis, rambu-rambu penetapan KKM, mekanisme/langkah-langkah penetapan KKM, kriteria penetapan KKM, format penetapan KKM, dan penafsiran kriterian menjadi nilai. Sedangkan materi pembelajaran PAIKEM mencakup pembelajaran aktif, penyediaan pengalaman belajar, peran guru, siswa sebagai subjek pembelajaran, guru aktif, siswa aktif,

guru kreatif, siswa kreatif, belajar efektif, belajar menyenangkan, menciptakan suasana menyenangkan, dan hal-hal yang perlu diperhatikan pada PAIKEM.

Para guru MI. Tarbiyatul Banat mengikuti kegiatan pelatihan dengan serius dan antusias. Proses pelatihan berjalan hampir tanpa halangan yang berarti, bahkan dapat dikatakan berlangsung dengan baik dan lancar. Mayoritas guru telah memahami materi pelatihan baik yang berkaitan dengan penetapan KKM dan pembelajaran PAIKEM, hanya masalah waktu yang terbatas sehingga tindak lanjut pelatihan harus dilakukan di luar jadwal resmi pelatihan.

### 3. Madrasah Tsanawiyah Darul Hikam Tracal Karanggeneng

Upaya peningkatan profesionalisme guru berlangsung di MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng sebagai implementasi dari proyek MEDP. Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Lebih lengkap kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan para tenaga pendidik itu terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.9. Kegiatan Peningkatan Kualitas Guru di MTs. Darul Hikam

No.	Hari	Tanggal	Jenis Kegiatan
1	Senin-Selasa	14-15 Desember 2009	Workshop Peningkatan Inovasi Pembelajaran
2	Jumat-Ahad	25-27 Desember 2009	Workshop pengembangan Silabus dan RPP
3	Jumat-Ahad	15-17 Januari 2010	Workshop penetapan KKM dan pembuatan Analisis Hasil Ulangan
4	Sabtu-Ahad	30-31 Januari 2010	Workshop Pengembangan Model Pembelajaran
5	Jumat-Sabtu	12-13 Pebruari 2010	Workshop Pembuatan Media Pembelajaran
6	Kamis-Sabtu	25-27 Pebruari 2010	Workshop Pengembangan Kisi-Kisi Soal dan Penyusunan Butir Tes Formatif/Ulangan Harian
7	Ahad	28 Pebruari 2010	Workshop Pengembangan Sistem Penilaian dan Portofolio Siswa

8	Jumat-Ahad	05-07 Maret 2010	Workshop Penelitian Tindakan Kelas
9	Sabtu-Ahad	03-04 April 2010	Workshop Pengembangan <i>Contextual Teaching-Learning (CTL)</i> dan Pengembangan PAIKEM
10	Rabu-Kamis	03-04 Pebruari 2011	Workshop Pembelajaran Berbasis IT dan Pembuatan Modul

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng.

Program yang berorientasi peningkatan kualitas guru di MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng diawali pada hari Senin-Selasa bertepatan pada tanggal 14-15 Desember 2009. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Aula MTs. Darul Hikam mulai jam 07.00 dan berakhir pada jam 16.00 setiap hari pelatihan dan dihadiri oleh 100 guru dari berbagai instansi, antara lain; MTs. Darul Hikam Tracal, SMK NU Darul Hikam Tracal, MI Darul Hikam Tracal, TKM NU Darul Hikam, dan sebagian tenaga pendidik dari Madrasah/Sekolah sekitar. Pelaksanaan kegiatan ini didukung atas kerjasama dengan pihak Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Lamongan dan Lembaga Sosial Spektra Surabaya sebagai pihak pemateri/narasumber. Beberapa pemateri yang hadir antara lain; H. Roni Sugiyanto Sya'roni, SH., Drs. H. Abdul Manan, M.M.Pd., M. Ubaidillah, S.Kom., dan Dra. Hj. Summu Zanarofah, S.Ag.

Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Berbasis IT bermaksud untuk mempersiapkan guru atau tenaga pendidik MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng yang berkualitas dan profesional di bidangnya, mendorong tenaga pendidik MTs. Darul Hikam agar senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media teknologi, dan membangun kreativitas tenaga pendidik agar senantiasa mau mengembangkan pendidikan yang

berkualitas. Sedangkan tujuan dari pelatihan tersebut adalah memberikan pengetahuan tambahan kepada guru atau tenaga pendidik khususnya di MTs. Darul Hikam tentang peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dalam pengembangan pembelajaran berbasis IT dan berwawasan Imtaq.

Agar tujuan tersebut tercapai, maka materi yang disampaikan oleh pemateri dalam pelatihan mencakup peran madrasah dalam pengembangan Imtaq dan Iptek, peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dalam pengembangan pembelajaran berbasis IT dan berwawasan Imtaq, pesantren di era globalisasi dan transformasi budaya Iptek, dan pengenalan program *power point* dalam inovasi pembelajaran berbasis IT. Secara umum kegiatan diklat pembelajaran berbasis IT berjalan dengan baik. Peserta yang hadir melebihi pagu yang ditargetkan panitia, pagu peserta semestinya 100 orang ternyata yang hadir 225 orang. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dan sangat komunikatif dengan narasumber. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta minta ada diklat tindak lanjut. Semua arahan dan tugas dari narasumber dapat dilaksanakan dengan penuh semangat tapi tetap dalam substansi materi yang dibahas.

Kondisi kegiatan pelatihan pada hari pertama membuat panitia cukup kalang kabut karena jumlah peserta yang meledak di luar perkiraan awal. Pengetahuan dan penguasaan peserta terhadap IT oleh sebagian peserta sehingga narasumber membutuhkan keuletan dan kesabaran ekstra untuk menjelaskan materi. Dengan demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut dari pelatihan agar penguasaan materi oleh guru semakin baik.

Pada hari Jumat sampai Ahad yang bertepatan tanggal 25 sampai 27 Desember 2009 dilaksanakan Pelatihan dan Workshop Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap jam 07.00 kegiatan workshop dimulai dan berakhir pada jam 16.30. Kegiatan workshop dilakukan di Aula MTs. Darul Hikam dan dihadiri sebanyak 27 guru MTs. Darul Hikam dan 23 guru yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Darul Hikam Tracal Karanggeneng. Landasan hukum yang dipakai dalam pelatihan antara lain; UU. RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang SNP, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dalam kegiatan pelatihan ini maksud yang dikehendaki adalah; mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam Tracal yang profesional, menciptakan mutu tenaga pendidik dengan kegiatan workshop dan diklat melalui MGMP dalam hal penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, membangun kreativitas guru atau pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, dan menciptakan tenaga pendidik yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompetensi sesuai dengan Permendiknas No. 16/2007. Berkaitan dengan tema pelatihan, maka materi yang disampaikan tidak jauh berbicara tentang; landasan pengembangan silabus, pengertian silabus, pengembangan silabus, prinsip pengembangan silabus, tahapan pengembangan silabus, komponen dan format silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, dan pengembangan silabus berkelanjutan. Sedangkan materi yang berkaitan dengan RPP mencakup; pengertian RPP, landasan RPP, komponen RPP, langkah-

langkah menyusun RPP, dan prinsip-prinsip menyusun RPP. Materi-materi tersebut disampaikan oleh Drs. Moh. Luthfi, M.Pd.

Program kegiatan workshop dan atau pelatihan melalui MGMP berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana awal. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, walaupun berlangsung berdurasi tiga hari namun kegiatan pelatihan seringkali diselingi dengan nyanyian maupun gerakan senam sederhana sekedar menghilangkan rasa penat dan bosan. Waktu yang terbatas memerlukan tindak lanjut pelatihan di luar jadwal pelatihan, dan keberagaman latar belakang kompetensi peserta diklat menjadikan perlakuan khusus dalam pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan berorientasi peningkatan kualitas guru di MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng berlanjut pada hari Jumat sampai Ahad (15-17 Januari 2010) dengan tema “Pelatihan dan Workshop Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Analisis Hasil Ulangan Harian (UH)”. Kegiatan pada hari pertama dimulai pada jam 07.00 dan berakhir pada jam 16.00, pada hari kedua dimulai pada jam 08.00 dan diakhiri pada jam 16.00, begitu pula kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada hari ketiga. Sejumlah 27 guru Madrasah Tsanawiyah Darul Hikam dan 23 selain guru Madrasah Tsanawiyah menghadiri kegiatan pelatihan, sedangkan pemateri pada hari pertama dan kedua adalah Drs. Moh. Luthfi, M.Pd. (Pengawas PAI) dan pada hari ketiga narasumbernya adalah Dr. Suyatno, M.Pd. (Dosen Unesa Surabaya).

Pelatihan berlandaskan pada UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang SNP, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Maksud diadakannya pelatihan tersebut adalah untuk mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, menciptakan mutu tenaga pendidik dengan workshop dan diklat melalui MGMP dalam hal penetapan KKM dan analisis hasil ulangan harian, membangun kreativitas guru dan pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, dan menciptakan tenaga pendidik yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompentensi sesuai Permendiknas No. 16/2007.

Agar maksud dan tujuan pelatihan tersebut dapat tercapai maka materi pelatihan meliputi rambu-rambu KKM, mekanisme/langkah-langkah penetapan KKM, kriteria penetapan KKM, menafsirkan KKM menjadi nilai, dan tujuan analisis. Proses pelatihan berlangsung lancar dan baik, kegiatan dilakukan secara klasikal dan kelompok untuk menemukan efektivitas kegiatan. Sesekali dilakukan *ice breaking* sekedar menumbuhkan kembali semangat dan antusiasme para peserta. Kendala waktu menjadikan pelatihan dan workshop memerlukan tindak lanjut di luar jadwal dan keberagaman kemampuan peserta membuat narasumber perlu menyampaikan materi dengan penuh kesabaran.

Selama dua hari, yakni hari Sabtu dan Ahad bertepatan tanggal 30 dan 31 Januari 2010, MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng melakukan kegiatan yang bertajuk “Pelatihan dan Workshop Pengembangan Model Belajar”. Pada hari pertama pelatihan dimulai sejak jam 07.00 dan diakhiri pada jam 16.00, sedangkan hari kedua pelatihan dimulai pada jam 08.00 dan berakhir pada jam 16.30. Kegiatan pelatihan berlangsung di Aula MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng dengan peserta sebanyak 27 guru Madrasah Tsanawiyah dan 23

selain guru Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Yayasan Pendidikan Darul Hikam. Pemateri didatangkan dari Ikatan Alumni Unesa Surabaya, yakni Dr. Suyatno, M.Pd., dan Moh. Sholeh, S.Pd., M.Pd.

Sebagaimana kegiatan-kegiatan sebelumnya, pelatihan dan workshop ini dilatarbelakangi landasan yudisial UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang SNP, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kegiatan pelatihan bermaksud untuk mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, menciptakan mutu tenaga pendidik dengan kegiatan pelatihan melalui MGMP dalam hal pengembangan model belajar, membangun kreativitas guru atau pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, dan menciptakan tenaga pendidik yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompetensi sesuai dengan Permendiknas No. 16/2007. Agar maksud tersebut dapat dicapai maka materi yang disampaikan berkenaan dengan model-model pembelajaran non konvensional seperti; model *examples non examples, picture and picture, numbered heads together, cooperative script*, kepala bernomor struktur, *student team achievement divisions*, jigsaw, *problem based learning*, artikulasi, *mind mapping, make a match, think pair share*, dan debat. Materi pelatihan juga mencakup latar belakang *contextual teaching learning*, pengertian CTL, permasalahan CTL, pandangan belajar perspektif CTL, teori yang melandasi CTL, asas-asas pengembangan CTL, dan prinsip-prinsip pengembangan CTL.

Narasumber menyampaikan materi secara klasikal dan juga secara berkelompok, dengan tujuan agar peserta betul-betul mendalami materi dengan

baik. Peserta mengikuti kegiatan dengan aktif dan antusias, kehadiran peserta juga seratus persen dan keseriusan peserta terlihat terutama saat kegiatan diskusi kelompok dan praktik beberapa model belajar. Waktu dua hari dengan materi yang begitu padat terasa kurang untuk memberikan kesempurnaan materi kepada para guru, maka diperlukan tindak lanjut terutama dalam praktik keseharian tugas mengajar para guru.

Hari Jumat (12 Pebruari 2010) dan Sabtu (13 Pebruari 2010) merupakan kelanjutan dari upaya peningkatan kualitas guru di MTs. Darul Hikam Tracal dengan bertemakan “Pelatihan dan Workshop Pengembangan Media Pembelajaran”. Acara tersebut dilaksanakan di Aula MTs. Darul Hikam dengan dihadiri oleh 27 guru Madrasah Tsanawiyah dan 23 selain guru Madrasah Tsanawiyah di Yayasan Pendidikan Darul Hikam Tracal. Kegiatan workshop hari pertama dimulai sejak jam 07.00 dan berakhir pada jam 16.00, dan pada hari kedua dimulai sejak jam 08.00 dan berakhir pada jam 16.30. landasann yuridis dalam pelatihan antara lain; a) UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, b) PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan c) Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Kegiatan pelatihan dan workshop bermaksud untuk mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, menciptakan mutu tenaga pendidik dengan kegiatan workshop dan diklat melalui MGMP dalam hal pengembangan media pembelajaran, membangun kreativitas guru atau pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, dan menciptakan

tenaga pendidik yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompetensi sesuai Permendiknas No. 16/2007.

Pencapaian maksud pelatihan dilakukan dengan menghadirkan narasumber dari Ikatan Alumni Universitas Negeri Surabaya yaitu Drs. Moh. Sholeh, M.Pd., dan Drs. Moh. Najid, M.Hum. Pemateri pertama menyampaikan pembahasan mengenai kedudukan media dalam pembelajaran dan konsep media pembelajaran, sedangkan narasumber kedua menyampaikan materi tentang pemanfaatan dan pembuatan media pembelajaran serta mendampingi simulasi dan diskusi kelompok. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan dan workshop berjalan dengan baik dan lancar, peserta mayoritas mengikutinya dengan serius, antusias, dan aktif. Keseriusan dan keaktifan peserta terlihat saat diskusi kelompok dan simulasi pemanfaatan media pembelajaran. Proses simulasi dilakukan dengan serius namun tetap santai bahkan penuh dengan canda tawa. Waktu yang terbatas dan kegiatan yang padat menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan. Keberagaman peserta dalam penguasaan media menjadikan narasumber menyampaikan materi dengan penuh kesabaran demi melayani berbagai pertanyaan peserta.

Pada hari Kamis sampai Sabtu yang bertepatan tanggal 25 sampai 27 Pebruari 2010 di MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng dilaksanakan kegiatan pelatihan dan workshop penyusunan kisi-kisi dan butir soal ulangan harian. Proses pelatihan di Aula MTs. Darul Hikam Tracal. Pada hari pertama pelaksanaan pelatihan dimulai pada jam 07.00 dan diakhiri pada jam 16.00, sedangkan pada hari kedua dan ketiga berlangsung mulai jam 08.00 dan berakhir pada jam 16.00. Peserta yang menghadiri kegiatan pelatihan sekitar 27 guru Madrasah Tsanawiyah

dan 23 selain guru Madrasah Tsanawiyah yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Darul Hikam Tracal Karanggeneng.

Sebagaimana pelatihan-pelatihan sebelumnya, kegiatan workshop ini berlatar belakang landasan yuridis UU. RI. No.20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pelatihan dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, menciptakan mutu tenaga pendidik dengan kegiatan workshop dan diklat melalui MGMP dalam hal penyusunan kisi-kisi dan butir soal ulangan harian, membangun kreativitas guru atau pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, dan menciptakan tenaga pendidikan yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompetensi sesuai Permendiknas No. 16/2007.

Ketercapaian maksud pelatihan dan workshop dapat diraih dengan menghadirkan pemateri/narasumber yakni Drs. Martadi, M.Sn., dan Drs. Luthfi, M.Pd. Kedua pemateri tersebut menyampaikan pembahasan mengenai teori dan konsep *assessment*, pembuatan kisi-kisi tes formatif, pembuatan butir-butir tes formatif, dan simulasi serta diskusi. Kegiatan pelatihan dan workshop yang berlangsung selama tiga hari tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Keseriusan dan keaktifan peserta meningkat ketika dilakukan simulasi dan diskusi kelompok. Dengan antusias para guru menyimak dan mempraktikkan materi yang telah disampaikan pemateri walaupun dalam kondisi lelah dan letih. Tetapi rasa lelah

dan letih itu dikikis dengan melakukan *ice breaking* berupa nyanyian dan gerak tubuh.

Pada hari Ahad bertepatan tanggal 28 Pebruari 2010 di MTs. Darul Hikam Tracal kembali dilakukan pelatihan dan workshop pengembangan sistem penilaian dan portofolio siswa. Pelaksanaan pelatihan sendiri di Aula MTs. Darul Hikam Tracal dan dihadiri segenap guru MTs. sebanyak 27 orang dan 23 guru non MTs. Kegiatan pelatihan dilatarbelakangi landasan yuridis antara lain; UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Pelatihan dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, menciptakan mutu tenaga pendidik dengan kegiatan workshop dan diklat melalui MGMP dalam hal penyusunan kisi-kisi dan butir soal ulangan harian, membangun kreativitas guru atau pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, dan menciptakan tenaga pendidikan yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompentensi sesuai Permendiknas No. 16/2007. Agar kebermaksudan pelatihan tersebut dapat tercapai maka kegiatan pelatihan menghadirkan narasumber Drs. Luthfi, M.Pd. yang memaparkan materi tentang kegiatan belajar mengajar dan konsep-konsep *assessment*, sedangkan Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd. menyampaikan materi tentang pembuatan portofolio siswa dan mendampingi simulasi dan diskusi.

Proses pelatihan berjalan dengan baik dan lancar tanpa halangan yang berarti. Peserta mengikuti acara demi acara dengan aktif, serius, dan penuh

perhatian. Keaktifan peserta lebih tampak lagi saat melakukan simulasi dan diskusi kelompok. Dengan pendampingan narasumber, peserta dapat menanyakan hal-hal belum dipahami. Di tengah-tengah kegiatan sesekali dilakukan gerakan-gerakan tubuh dan terkadang nyanyian untuk menghilangkan kepenatan dan kebosanan.

Upaya peningkatan kualitas guru MTs. Darul Hikam Tracal berlanjut pada hari Jumat sampai Ahad bertepatan pada tanggal 5 sampai 7 Maret 2010 dengan tema “Pelatihan Pengembangan dan Pembuatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”. Pelaksanaan pelatihan di Aula MTs. Darul Hikam dengan dihadiri guru-guru Yayasan Pendidikan Darul Hikam sebanyak 27 guru Madrasah Tsanawiyah dan 23 selain guru Madrasah Tsanawiyah. Pelatihan ini dilandasi beberapa produk hukum antara lain; UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Maksud pelatihan adalah untuk mempersiapkan tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, menciptakan mutu tenaga pendidik dengan kegiatan workshop dan diklat melalui MGMP dalam hal dan pengembangan penelitian tindakan kelas, membangun kreativitas guru dan pendidik untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, dan menciptakan tenaga pendidik yang berstandar kualifikasi akademik dan berkompetensi sesuai Permendiknas No. 16/2007. Agar maksud tersebut dapat dicapai maka pelatihan ini menghadirkan para narasumber yang tergabung dalam forum Ikatan Alumni Universitas Negeri Surabaya, diantaranya Dr. Suyatno, M.Pd. dan Muhammad

Sholeh, S.Pd., M.Pd. Kedua pemateri tersebut menyampaikan pembahasan tentang teknik-teknik penyusunan proposal PTK, teknik-teknik pengembangan silabus PTK, penyusunan pelaporan PTK, dan asistensi serta diskusi.

Pelaksanaan pelatihan berjalan secara klasikal dan kelompok untuk mendalami materi dengan baik. Keseriusan dan keaktifan peserta juga mendukung proses berlangsungnya kegiatan. Di sela-sela acara tetap dilakukan *ice breaking* demi menghindari kepenatan dan kelelahan. Terbatasnya waktu memerlukan tambahan kesempatan terutama untuk mempraktikkan teori yang telah diperoleh. Keberagaman kemampuan peserta lagi-lagi menjadi kendala tersendiri pelaksanaan pelatihan, sehingga narasumber menyampaikan materi dengan penuh ketelatenan.

Pelatihan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan PAIKEM menjadi tema selanjutnya dalam kegiatan pengembangan mutu guru di MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng. Acara pelatihan dan workshop tersebut dilangsungkan pada hari Sabtu dan Ahad bertepatan pada tanggal 3-4 April 2010. Kegiatan dilaksanakan di Aula MTs. Darul Hikam, di hari pertama pelatihan dimulai pada jam 07.00 dan berakhir pada jam 16.00, dan hari kedua dimulai pada jam 08.00 dan diakhiri pada jam 16.00. Sejumlah 50 guru yayasan pendidikan Darul Hikam hadir sebagai peserta, 27 diantaranya adalah guru Madrasah Tsanawiyah. Seperti pelatihan-pelatihan sebelumnya, kegiatan ini dilandasi oleh UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang SNP, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Acara pelatihan CTL dan PAIKEM dimaksudkan untuk mempersiapkan guru atau tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, mendorong tenaga pendidik MTs. Darul Hikam agar senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan selalu mencoba berbagai teknik pembelajaran termasuk CTL dan PAIKEM, dan membangun kreativitas tenaga pendidik agar senantiasa mau mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Agar maksud pelatihan dapat dicapai maka kehadiran narasumber yang kompeten diperlukan, hadir sebagai narasumber saat itu adalah Muchtar Jamil, S.Pd., MM. (Fasilitator MEDP), dan Abdullah, S.Pd., M.Pd. (LP. Ma'arif Cabang Gresik). Kedua pemateri menyampaikan pembahasan tentang CTL dan PAIKEM secara klasikal dan kelompok, teroretis dan praktis.

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan CTL dan PAIKEM berjalan dengan baik dan lancar. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan penuh antusias dan aktif. Para peserta juga menjalin komunikasi dengan narasumber. Semua arahan dan tugas dari narasumber dapat dilaksanakan dengan penuh humor tapi tetap dalam substansi materi yang sedang dibahas. Hanya saja pelaksanaan pelatihan hari pertama mengalami kendala keterlambatan selama 30 menit karena listrik sempat padam. Disamping itu waktu diskusi dan presentasi terbatas, sehingga diperlukan tindak lanjut di luar jadwal pelatihan.

Rangkaian upaya pengembangan kualitas guru di MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng kaitannya dengan proyek MEDP berakhir pada hari Kamis tanggal 3 Pebruari 2011. Kegiatan itu bertajuk “Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT”. Pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung di Aula

Rumah Makan Asih Jaya 2 Lamongan. Mulai jam 07.00 acara pelatihan dimulai dan pada jam 16.00 acara diakhiri. Sebanyak 27 guru Madrasah Tsanawiyah menghadiri kegiatan pelatihan dan hadir sebagai narasumber/pemateri Drs. Luthfi, M.Pd. (Pengawas PAI) dan M. Ubaidillah, S.Kom. (Instruktur Yayasan Darul Hikam). Materi yang disampaikan antara lain; pengenalan model-model media pembelajaran, teknik pembuatan media pembelajaran berbasis IT, praktik pembuatan media pembelajaran berbasis IT, dan teknik pembuatan modul.

Kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis IT ini dilandasi oleh UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, PP. No. 19/2005 tentang SNP, dan Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Acara pelatihan dimaksudkan untuk mempersiapkan guru atau tenaga pendidik MTs. Darul Hikam yang profesional, mendorong tenaga pendidik MTs. Darul Hikam agar senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media teknologi serta mampu membuat modul mata pelajaran yang diampu, dan membangun kreativitas tenaga pendidik agar senantiasa mau mengembangkan pendidikan yang berkualitas.

Keseluruhan kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan lancar, beberapa indikasi menunjukkan bahwa peserta hadir seratus persen, antusias dan komunikatif dengan narasumber, angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat antusias membuat media dan modul pembelajaran, dan semua arahan dan tugas narasumber dilaksanakan dengan baik oleh peserta. Walaupun demikian, sebagian peserta masih kurang menguasai IT sehingga memerlukan waktu lebih banyak untuk membuat media dan modul pembelajaran.

#### 4. Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Sekaran

Kegiatan peningkatan kualitas guru berlangsung di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran sebagai madrasah sasaran MEDP. Beberapa kegiatan telah dilaksanakan mulai tahun 2010 sampai tahun 2012, terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.10. Kegiatan Peningkatan Kualitas Guru di MTs. Ihyaul Ulum

No.	Hari	Tanggal	Kegiatan
1	Jumat	19, 26, Maret & 02 April 2010	Pelatihan <i>Smart Teaching</i>
2	Kamis-Jumat	22-23 April 2010	Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT
3	Kamis-Jumat	13-14 Mei 2010	Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif dan Menyenangkan
4	Kamis-Jumat	2-4 Pebruari 2011	Pelatihan Pengembangan Silabus dan RPP Berbasis Karakter
5	Jumat-Minggu	4-6 Maret 2011	Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT
6	Jumat	27 Januari 2012	Pelatihan Teknik dan Model Penilaian Berbasis Kompetensi
7	Jumat	3 Pebruari 2012	Pelatihan Pembuatan Modul dan <i>Hand Out</i>
8	Jumat-Sabtu	10-11 Pebruari 2012	Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis IT
9	Jumat	4 Mei 2012	Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis IT
10	Jumat	17 Mei 2012	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmuyah (KTI)
11	Jumat	29 Juni 2012	Pembuatan Media Ajar IPA Sederhana

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran.

Pelatihan *Smart Teaching* berlangsung dalam durasi tiga hari, yakni tanggal 19, 26 Maret 2010 dan tanggal 2 April 2010 mulai jam 07.30 sampai jam

16.30. Pada dasarnya, guru MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran menjadi sasaran utama dalam pelatihan ini dengan jumlah 27 orang, namun pelatihan ini merupakan hasil kerjasama dengan Kualitas Pendidikan Indonesia (KPI) dan jarang dilakukan oleh madrasah, maka kesempatan ini diperuntukkan juga bagi guru-guru selain MTs. Ihyaul Ulum. Beberapa narasumber yang hadir pada kegiatan ini antara lain; a) Mahmud Ahmad Zahid (dari KPI Surabaya), b) Sambang SHS (dari KPI Surabaya), dan c) Muhammad Thohir (dari KPI Surabaya).

Kegiatan *Smart Teaching* berlandaskan pada; a) UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, b) PP. RI. No. 19/2005 tentang SNP, c) Permendiknas RI. No. 22/2006 tentang SI, d) Permendiknas RI. No. 23 23/2006 tentang SKL, dan e) Permendiknas RI. No. 24/2006 tentang Pelaksanaan SI. Pelatihan *Smart Teaching* dimaksudkan untuk; 1) mempersiapkan guru atau pendidik MTs. Ihyaul Ulum Manyar yang berkualitas dan profesional di bidangnya, 2) mendorong tenaga pendidik MTs. Ihyaul Ulum Manyar agar senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, dan 3) membangun kreativitas tenaga pendidik agar senantiasa mau mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Tujuan pelatihan ini sendiri adalah memberikan tambahan pengetahuan (*adding science*) kepada guru atau tenaga pendidik khususnya di MTs. Ihyaul Ulum Manyar dan pada madrasah/sekolah sekitar, tentang peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dalam pengembangan pembelajaran.

Kegiatan pelatihan selama 3 hari tersebut berlangsung dengan baik, lancar, dan hampir tanpa halangan yang berarti. Waktu pelaksanaan dirasa kurang

sehingga praktik pembelajaran memerlukan waktu di luar jadwal acara resmi pelatihan. Walaupun demikian, mayoritas guru dengan antusias mengikuti kegiatan karena guru menyadari manfaat dalam menjalankan tugas pokok mengajar. Dengan demikian, perlu Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja pembelajaran oleh setiap guru.

Upaya peningkatan mutu dan kualitas guru di MTs. Ihyaul Ulum Manyar berlanjut pada hari Kamis-Jumat bertepatan pada tanggal 22-23 April 2010 di gedung lantai 2 MA. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran Lamongan. Sebanyak 29 guru MTs., 16 guru MA., dan 23 guru MI. di lingkungan yayasan Ihyaul Ulum mengikuti pelatihan tersebut. Sedangkan narasumber menghadirkan Kepala Bagian ICT LP. Ma'arif Cabang Lamongan yakni bapak Husen, S.Ag. Setiap hari dari waktu pelatihan dimulai sejak jam 07.30 dan berakhir pada jam 16.30. Pada hari pertama pelatihan, narasumber mempresentasikan tema teknik pembelajaran menyenangkan dan pemahaman media pembelajaran berbasis IT. Sedangkan pada hari kedua, pemateri memaparkan materi pemahaman media pembelajaran berbasis IT, teknik pembuatan media pembelajaran, dan latihan pembelajaran menggunakan media IT.

Penyelenggaraan pelatihan tersebut ditujukan untuk meningkatkan mutu kemampuan guru dalam pembelajaran melalui pengembangan media pembelajaran sesuai dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya pengembangan kurikulum secara mandiri dan fungsi pengajaran pada satuan pendidikan, terbentuknya kesamaan persepsi tentang pengembangan media pembelajaran, dan penyempurnaan

kurikulum oleh pengelola, pengembang, dan pelaksana kurikulum, serta dikuasainya kemampuan pengembangan kurikulum oleh pengelola, pengembang, dan pelaksana kurikulum.

Secara keseluruhan pelatihan berjalan dengan baik, lancar, dan tanpa halangan yang berarti. Bahkan peserta mengikuti pelatihan dengan serius dan sesekali dilakukan senam sekedar untuk mengusir kepenatan. Kegiatan berlangsung secara variatif, disamping peserta menerima materi dari narasumber, para guru juga diberi kesempatan untuk berdiskusi kelompok, bahkan di akhir pelatihan dilakukan praktik pembelajaran dengan menggunakan media berbasis IT. Keterbatasan waktu menjadi catatan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan, maka perlu tindak lanjut yang serius demi perkembangan dan pengembangan kemampuan guru dalam memanfaatkan IT sebagai media pembelajaran.

Pada hari Kamis-Jumat yang bertepatan pada tanggal 13-14 Mei 2010 dilaksanakan pelatihan pengembangan metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk; a) meningkatkan mutu kemampuan guru dalam pembelajaran melalui pengembangan metode pembelajaran sesuai dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pembelajaran, b) tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya pengembangan kurikulum secara mandiri dan fungsi pengajaran pada satuan pendidikan, c) terbentuknya kesamaan persepsi tentang pengembangan metode pembelajaran, dan d) penguasaan kemampuan pengembangan kurikulum oleh pengelola, pengembang, dan pelaksana kurikulum. Pelatihan setiap harinya dimulai pada jam 07.30 dan berakhir pada jam 16.30. Pada kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh

narasumber Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd (Dosen Pascasarjana UIN Malang) dan Endang, M.Pd (Dosen UIN Malang). Seluruh guru yang berada di lingkungan yayasan Ihyaul Ulum Manyar Sekaran dengan komposisi 29 guru MTs., 16 guru MA., dan 23 guru MI.

Narasumber menyampaikan materi pemahaman tentang metode pembelajaran, bagaimana memanaj kelas supaya menyenangkan pada hari pertama pelatihan, sedangkan pada hari kedua materi mencakup pengembangan metode dan media pembelajaran, dan latihan implementasi metode pembelajaran. Keseimbangan antara teori dan praktik terlihat dalam kegiatan pelatihan ini, sehingga guru mendapatkan wawasan yang komprehensif sebagai bekal dalam menjalankan tugas-tugasnya. Peserta memanfaatkan betul kehadiran para narasumber yang jauh dari kota 'Apel' Malang. Keseriusan ditunjukkan dengan kehadiran dalam setiap sesi materi pelatihan dan terjadinya dialog interaktif antara peserta dan narasumber.

Usaha pengembangan mutu kualitas pendidik berlangsung pada tanggal 2-4 Pebruari 2011 dengan dilaksanakannya pelatihan pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter. Kegiatan ini dimulai setiap jam 07.30 dan berakhir pada jam 16.30. Sebanyak 40 guru yang berada dalam naungan yayasan Ihyaul Ulum Manyar Sekaran berpartisipasi pada pelatihan tersebut. Komposisi peserta itu sendiri adalah 28 guru MTs., 9 guru MA., dan 3 guru MI. Hadir dalam pelatihan beberapa narasumber, yakni Drs. Sutopo, M.Pd., Husen, S.Ag., S.Pd., dan Abdul Aziz Choiri, S.Pd.

Pada hari pelaksanaan pelatihan, narasumber menyampaikan tema tentang deskripsi karakter bangsa, pemahaman silabus berbasis karakter, dan pemahaman RPP berbasis karakter. Pada hari kedua kegiatan, materi mencakup penyusunan silabus, praktik penyusunan silabus berbasis karakter, dan materi penyusunan RPP+penilaian. Sedangkan pada hari ketiga materi dilanjutkan dengan cakupan praktik penyusunan RPP, praktik penyusunan penilaian, dan *microteaching (peer teaching)*. Pembagian wewenang pemateri sebagai berikut:

Tabel 3.11. Pemateri dan Tema Materi dalam Pelatihan

No.	Pemateri	Tema Materi
1	Drs. Sutopo, M.Pd	Pengantar Kurikulum Berbasis Karakter
2	Abdul Aziz Choiri, S.Pd	Teknik Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Karakter
3	Husen, S.Ag., S.Pd	<i>Peer Teaching</i> dan Evaluasi Pembelajaran

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran.

Pelatihan bertujuan untuk; a) meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi dan karakter setiap peserta didik, b) meningkatkan mutu kemampuan guru dalam pembelajaran melalui pengembangan metode pembelajaran sesuai dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, c) tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya pengembangan kurikulum secara mandiri dan fungsi pengajaran pada satuan pendidikan, d) terbentuknya kesamaan persepsi tentang pengembangan metode pembelajaran dan penyempurnaan

kurikulum oleh pengelola, pengembang, dan pelaksana kurikulum, dan e) menguasai kemampuan pengembangan kurikulum.

Seperti kegiatan-kegiatan pelatihan sebelumnya, secara umum pelatihan berlangsung dengan baik, lancar, dan nyaris tanpa halangan. Walaupun demikian bukan berarti pelaksanaan pelatihan tanpa cacat, terutama waktu untuk praktik dirasa kurang, namun dapat disiasati dengan tindak lanjut di luar jam pelatihan, sekaligus para guru mempraktikkan materi dalam tugas pengajarannya. Para guru dengan antusias mengikuti kegiatan tersebut kendatipun dilaksanakan di tengah-tengah kesibukan mengajar setiap hari.

Kegiatan peningkatan kualitas guru di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran berlanjut pada hari Jumat-Minggu bertepatan pada tanggal 4-6 Maret 2011 dengan tema pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis IT. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari pelatihan yang telah diadakan sebelumnya. Kegiatan berlangsung di ruang Perpustakaan MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran (lantai 2). Sejumlah 70 guru dari berbagai tingkat satuan pendidikan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.12. Komposisi Peserta Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT

No.	Asal Satuan Pendidikan dan Madrasah	Jumlah
1	Guru MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran	23 orang
2	Guru MA. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran	09 orang
3	Guru MI. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran	16 orang
4	Guru SD/MI Manyar dan sekitarnya	22 orang
<b>Total Jumlah</b>		<b>70 orang</b>

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran.

Mulai jam 07.30 dan berakhir pada jam 16.30 setiap hari pelatihan berlangsung, dengan materi pengenalan media pembelajaran berbasis IT, pengoperasian IT dasar, materi *Microsoft Power Point* yang disampaikan pada hari pertama. Berlanjut pada hari kedua materi mencakup pengembangan *Microsoft Power Point*, praktik *Microsoft Power Point*, materi *Adobe Photoshop*, dan penggunaan *Adobe Photoshop* dalam media pembelajaran. Sedangkan pada hari ketiga (terakhir) dari pelatihan, materi meliputi praktik penggunaan *Adobe Photoshop*, materi *Windows Movie Maker*, praktik *Windows Movie Maker*, penggunaan *Windows Movie Maker* dalam media pembelajaran. Materi-materi tersebut disampaikan oleh Abdul Aziz Choiri, Husen, dan Muhammad Masykur.

Pelatihan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan guru atau pendidik MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran yang berkualitas dan profesional di bidangnya, mendorong tenaga pendidik MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran agar senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, dan membangun kreativitas tenaga pendidik agar senantiasa mau mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Secara keseluruhan pelatihan berlangsung baik dan lancar. Mayoritas guru mengikuti kegiatan dengan penuh antusias, apalagi bagi guru-guru muda yang memiliki minat di bidang IT, sedangkan guru-guru senior yang tidak memiliki latar belakang keterampilan komputer mengalami kesulitan untuk memahami materi komputer dengan berbagai programnya, namun bukan berarti para guru senior tidak bersemangat untuk mengenal pengoperasian komputer. Senada dengan ungkapan bapak H. Mahmud Rowi yang juga merupakan alumni pesantren:

“...walaupun saya belum pernah mengoperasikan komputer, tapi saya tetap bersemangat mengikuti pelatihan ...ya,,,resiko sebagai lulusan pondok yang kurang mengenal teknologi...dengan berkumpul bersama teman-teman muda dan lulusan kampus saya perlu beradaptasi dan belajar terus...”<sup>45</sup>

Sikap positif yang ditunjukkan oleh salah seorang guru tersebut menjadi modal tersendiri bagi MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran untuk berusaha meningkatkan kualitas dan mutu keterampilan dan wawasan para tenaga pendidik di lembaga yang kental dengan nuansa pesantren. Sebagai konsekuensi perkembangan ilmu dan teknologi, pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis IT menjadi kebutuhan tersendiri, dan tidak pandang bulu bagi guru-guru yang belum pernah menyentuh tombol komputerpun terpacu untuk mengikuti perkembangan tersebut.

Program peningkatan kualitas guru di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran berlanjut pada tanggal 27 Januari 2012 dengan pelatihan yang bertemakan “Teknik dan Model Penilaian Berbasis Kompetensi” dan tanggal 3 Pebruari 2012 dengan pelatihan yang bertajuk “Pembuatan Modul dan *Hand Out*”. Sejumlah 28 guru MTs. Ihyaul Ulum menghadiri masing-masing pelatihan tersebut. Setiap kali pelatihan dimulai pada jam 07.00 dan berkesudahan pada jam 15.00. Dengan pelatihan ini diharapkan para guru mampu membuat teknik dan model-model penilaian berbasis kompetensi dan dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, dan mampu membuat modul serta *hand out* sederhana dan efektif guna meningkatkan kompetensi peserta didik terhadap pelajaran yang diampu.

---

<sup>45</sup> Mahmud Rowi, *Wawancara*, Lamongan, 20 Desember 2014.

Proses pelatihan berlangsung dengan pemaparan materi dan dilanjutkan dengan praktik. Pemateri dalam pelatihan ini adalah bapak Muchtar Jamil, S.Pd., MM. Materi mencakup masalah peningkatan kreativitas guru, menyusun bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, alasan penyusunan bahan ajar, dan contoh bahan ajar. Secara umum, pelatihan berjalan dengan baik, lancar, hampir tanpa halangan yang berarti. Keseriusan dan antusias para guru tampak saat proses pelatihan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan saat kegiatan berlangsung. Namun demikian, disamping waktu yang terbatas, perlu tindak lanjut yang dilakukan untuk meneruskan hasil pelatihan dengan penyusunan modul-modul bahan ajar dalam bentuk sederhana.

Kegiatan pengembangan diri guru melalui proyek MEDP berlanjut pada tanggal 10-11 Pebruari 2012 dengan nama kegiatan pelatihan pembuatan bahan ajar berbasis IT. Sebanyak 25 guru MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran terlibat sebagai peserta dalam kegiatan tersebut dengan pemateri Habibur Rahman, ST., dan Hj. Aris Rahmawati, M.Pd. kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang pengembangan kurikulum madrasah dengan mengikuti inovasi pembelajaran dan dapat membuat bahan ajar berbasis Teknologi Informasi (TI) guna mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Setiap hari pelatihan berlangsung mulai jam 08.00 dan berakhir pada jam 15.00.

Pada hari pertama, materi yang disampaikan berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dan dilanjutkan praktik pembuatan bahan ajar. Begitu pula yang terjadi di hari kedua, materi pelatihan berkenaan dengan pembuatan bahan ajar berbasis TI dan diikuti praktik dari materi yang telah diberikan.

Mayoritas guru mengikuti kegiatan pelatihan dengan penuh antusias, walaupun terdapat beberapa guru yang sebelumnya tidak pernah bersentuhan dengan komputer. Kemauan dan kesadaran untuk berkembang menjadi modal tersendiri bagi para guru untuk menyimak materi pelatihan. Karena durasi waktu yang hanya dua hari, maka keterampilan yang diperoleh para guru belum optimal, sehingga diperlukan tindak lanjut latihan secara terus-menerus di luar jadwal pelatihan yang telah ditentukan.

Pada tanggal 4 Mei 2012 kegiatan peningkatan kualitas guru dilaksanakan di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran dengan tema “Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis ICT”. Pelatihan ini didasari oleh pemikiran tentang pengembangan kompetensi guru sebagaimana Permendiknas No. 16 tahun 2007, yang menyebutkan bahwa setiap guru harus mempunyai empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Tidak jauh berbeda dengan pelatihan sebelumnya, tujuan pelatihan strategi pembelajaran berbasis ICT adalah; a) memanfaatkan secara maksimal teknologi informasi yang tersedia di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran yang diampu, dan b) mampu mengoperasikan sumber daya teknologi informasi sebagai salah satu sumber belajar yang mudah dan murah.

Kegiatan pelatihan dimulai pada jam 07.00 dan diakhiri pada jam 15.00, narasumber yang mendampingi peserta adalah Masykur dan Muslik H. di awal presentasi, narasumber menyampaikan beberapa kasus pembelajaran. Dari beberapa kasus tersebut peserta diminta untuk membandingkan kekuatan dan

kelemahan strategi dari masing-masing kasus. Selanjutnya materi berkenaan dengan model pembelajaran berbasis TIK, prasyarat pembelajaran berbasis TIK, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Proses pelatihan berjalan dengan baik, lancar, dan tanpa halangan. Keaktifan para guru cukup baik dalam mengikuti kegiatan. Suasana dialogis berlangsung di tengah-tengah acara, beberapa peserta mengajukan pertanyaan dilandasi pengalaman yang di dapat saat melakukan pembelajaran. Karena pelatihan hanya berlangsung sehari, maka tindak lanjut perlu dilakukan di luar jadwal acara pelatihan. Peningkatan penguasaan guru terhadap ICT perlu ditingkatkan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat. Relatif faktor kesibukan para guru dan keragaman kemampuan dan wawasan guru tentang ICT menjadi kendala dalam kegiatan pelatihan ini.

Pada hari Jumat bertepatan tanggal 17 Mei 2012 upaya peningkatan kualitas guru berlanjut dengan tema pelatihan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Sebanyak 28 guru MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran menghadiri kegiatan ini yang bertujuan untuk; a) mengembangkan kemampuan guru MTs. Ihyaul Ulum Manyar dalam pembuatan Karya Ilmiah, b) mengembangkan kemampuan guru dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan di kelas melalui pendekatan ilmiah, c) mengembangkan kemampuan guru dalam menuangkan ide-ide ke dalam karya tulis ilmiah, dan d) menyusun karya tulis ilmiah bagi guru yang sesuai standar kode etik penulisan karya ilmiah.

Kegiatan pelatihan dimulai pada jam 08.00 dan berakhir pada jam 15.00 dengan pemateri Muchtar Jamil, S.Pd., MM., Drs. Moh. Najid, M.Hum., dan Muhammad Sholeh, M.Pd. Materi pelatihan meliputi pengantar bahasa Indonesia jurnalistik, motivasi diri untuk menulis, belajar menulis, hal-hal penting untuk penulis, menulis di media massa, langkah teknis menjadi penulis, menulis artikel/esai/kolom di media massa, langkah-langkah menulis artikel, menulis esai dan kolom, trik mencari ilham untuk menulis kolom, menulis *feature*/karangan khas, jenis-jenis *feature*, menulis resensi buku, resensi/tinjauan/bedah buku.

Kegiatan pelatihan ini memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibanding pelatihan-pelatihan sebelumnya, karena diperlukan daya kreativitas tinggi dan kemauan keras untuk mewujudkannya. Padahal pelatihan hanya berlangsung selama satu hari dengan materi yang cukup padat, maka dapat diprediksi bahwa pelatihan ini belum memberi dampak signifikan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dalam bidang tulis-menulis. Namun kesungguhan dan keseriusan guru mengikuti pelatihan perlu mendapat apresiasi tersendiri di tengah-tengah kesibukan menjalankan tugas mengajar dan membimbing peserta didik.

Rangkaian kegiatan berorientasi pada peningkatan kualitas guru di MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran berakhir pada tanggal 29 Juni 2012. Kegiatan tersebut berlabel pembuatan media ajar IPA sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang pengembangan kurikulum madrasah dengan membuat inovasi pembelajaran pada matapelajaran yang diampu oleh guru, dapat membuat bahan ajar berbasis Teknologi Informasi (TI) untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan dapat

membuat media pembelajaran sederhana dari berbagai media yang ada di sekitar dalam menunjang pembelajaran. Pelatihan diikuti oleh 28 guru MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran dengan narasumber Luqman Hakim, S.Pd.

Kegiatan pelatihan pembuatan media ajar IPA sederhana dimulai jam 07.00 dan berakhir pada jam 15.00 dengan konsentrasi materi pembuatan media ajar melalui pemanfaatan program *Power Point Presentation* sekaligus praktik di akhir pelatihan. Tentu saja pelatihan yang hanya berdurasi sehari ini jauh dari kekurangan terutama dari sisi waktu yang disediakan. Maka tindak lanjut dapat dilakukan di luar jadwal resmi pelatihan. Kecakapan para guru yang baru mengenal perangkat komputer menjadi problem tersendiri dalam kegiatan pelatihan, walaupun tidak mengurangi keseriusan peserta yang lain.

### 5. Madrasah Aliyah Fathul Hidayah Pangean Maduran

Proses upaya peningkatan profesionalisme guru berlangsung di MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran Lamongan. Walaupun kegiatan yang dilakukan tidak sebanyak di madrasah-madrasah lain, tetapi ada beberapa kegiatan berorientasi pengembangan diri dan kualitas tenaga pendidik di MA. Fathul Hidayah, diantaranya:

Tabel 3.13. Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru MA. Fathul Hidayah

No.	Hari	Tanggal	Kegiatan
1	Ahad	13 Pebruari 2011	Pelatihan Pengembangan Teknik Penilaian dalam Pembelajaran
2	Senin	14 Pebruari 2011	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
3	Ahad	4 Maret 2011	Pelatihan Pengembangan Bahan

			Ajar
4	Kamis-Sabtu	1-3 Nopember 2012	<i>Lesson Study</i>
5	Ahad	25 Nopember 2012	Kompetisi Karya Terbaik

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran.

Kegiatan pelatihan pengembangan teknik penilaian dalam pembelajaran dilaksanakan pada hari Ahad bertepatan tanggal 13 Pebruari 2011. Pelatihan dilakukan di gedung MA. Fathul Hidayah lantai dua, dimulai sejak jam 07.30 dan berakhir pada jam 16.00. Sebanyak 61 guru yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah mengikuti kegiatan pelatihan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.14. Peserta Kegiatan Pelatihan Pengembangan Teknik Penilaian Pembelajaran

No.	Asal Satuan Pendidikan	Jumlah
1	MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran	28 orang
2	MTs. Fathul Hidayah Pangean Maduran	24 orang
3	MI/SD Sekitar Fathul Hidayah Pangean Maduran	9 orang
<b>Total Jumlah</b>		<b>61 orang</b>

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran.

Seperti kegiatan pelatihan-pelatihan yang lain, kegiatan ini dilandasi oleh beberapa produk legalitas antara lain; a) UU. RI. No. 20/2003 tentang Sisdiknas, b) PP. RI. No. 19/2005 tentang SNP, c) Permendiknas RI. No. 22/2006 tentang SI, d) Permendiknas RI. No. 23/2006 tentang SKL, e) Permendiknas RI. No. 24/2006 tentang pelaksanaan SI, f) Permendiknas RI. No. 20/2007 tentang Standar Penilaian.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk; 1) meningkatkan mutu kemampuan guru dalam mengembangkan teknik penilaian pembelajaran sesuai dengan

pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, 2) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengembangan teknik penilaian pembelajaran secara mandiri pada satuan pendidikan, 3) membentuk kesamaan persepsi tentang pengembangan teknik penilaian pembelajaran, dan 4) menguasai kemampuan pengembangan teknik penilaian pembelajaran. Narasumber dalam pelatihan ini adalah Drs. H. Khamim Baidlowi, M.Pd (Konsultan Pendidikan PC. LP. Ma'arif NU Lamongan), materi yang disampaikan berkaitan dengan latar belakang penilaian hasil belajar, pembaruan sistem pendidikan, landasan hukum sistem penilaian, standar penilaian pendidik, penilaian oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan, penilaian oleh pemerintah, standar penilaian pendidikan, alur penilaian, pengertian penilaian, penilaian kelas, ciri-ciri penilaian kelas, teknik/cara penilaian, dan penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Peserta pelatihan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan penuh perhatian dan keseriusan, proses pelatihan sendiri berlangsung santai namun serius. Disamping metode ceramah, narasumber juga menyampaikan materi dalam suasana dialogis, bahkan diselengi dengan canda tawa sekedar untuk mengusir kepenatan. Waktu pelatihan memang singkat, maka kesempatan praktik cukup minim sehingga diperlukan pemberian kesempatan untuk melakukan tindak lanjut dari materi pelatihan secara simultan dengan pelaksanaan tugas penilaian pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan peningkatan kualitas guru di MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran berlanjut pada hari Senin tanggal 14 Pebruari 2011 dengan tajuk “Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)”. Kegiatan tetap dilaksanakan di

lantai dua gedung MA. Fathul Hidayah Pangean dan diikuti oleh 61 guru dari yayasan Pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean Maduran, 28 diantaranya adalah guru Madarasah Aliyah. Pelatihan ini bertujuan untuk; a) meningkatkan mutu kemampuan guru dalam penelitian tindakan kelas, b) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya penelitian tindakan kelas, c) mengetahui model dan metode pembelajaran yang efektif, dan d) menguasai kemampuan pengembangan kurikulum oleh pengelola, pengembang, dan pelaksana kurikulum. Drs. H. Khamim Baidlowi, M.Pd yang berasal dari Konsultan Pendidikan PC. LP. Ma'arif NU Lamongan bertindak sebagai pemateri/narasumber.

Diklat dilaksanakan mulai jam 07.30 sampai pada jam 16.30. Materi pelatihan mencakup jenis karya tulis, alasan PTK, guru sebagai pendidik profesional, pengertian PTK, tujuan PTK, keunggulan PTK, perbandingan PTK dengan penelitian formal, karakteristik PTK, prinsip PTK, bentuk-bentuk PTK, bidang garapan PTK, tahapan pelaksanaan PTK, kelemahan PTK, siklus pelaksanaan PTK, dan sistematika penulisan proposal/laporan PTK. Tampak secara antusias mengikuti pelatihan dengan seksama, narasumber sendiri menyampaikan materi secara klasikal dan kelompok. Peserta terlihat serius berdiskusi terutama saat sesi berkelompok, walaupun dalam kondisi lelah namun semangat dan keaktifan tetap terjaga sampai kegiatan pelatihan tuntas. Durasi waktu yang begitu singkat menyebabkan praktik PTK memerlukan waktu tersendiri di luar jadwal pelatihan. Secara keseluruhan kegiatan berjalan baik, lancar, dan hampir tanpa kendala yang berarti.

Pada hari Ahad, tanggal 4 Maret 2011 kegiatan yang berorientasi peningkatan profesionalisme guru di MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran berlangsung dengan tema “Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar”. Kegiatan diadakan di lantai dua gedung MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran dan dihadiri oleh 80 peserta, termasuk diantaranya 30 guru Madrasah Aliyah. Pelatihan dilaksanakan sejak jam 07.00 dan berakhir pada jam 16.00. Pemateri didatangkan dari Malang, tepatnya seorang Dosen Pascasarjana UIN Malang yakni Drs. Miftahur Rosyad, M.Pd.

Dalam paparan materi, narasumber menyebutkan beberapa hal penting berkaitan dengan pengertian bahan ajar/materi, jenis-jenis materi pembelajaran, prinsip-prinsip pengembangan materi/bahan ajar, langkah-langkah pemilihan bahan ajar, strategi penyampaian materi/bahan ajar, strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa, bentuk bahan ajar, cakupan bahan ajar, dan penyusunan peta bahan ajar. Materi disampaikan secara verbal dan dalam kondisi dialogis bahkan diselingi humor yang menyegarkan agar peserta tidak merasa bosan. Keseriusan dan keaktifan para guru menjadi nilai tambah tersendiri dalam pelaksanaan pelatihan, namun persoalan durasi waktu singkat yang mengakibatkan praktik sebagai tindak lanjut pelatihan tetap memerlukan waktu di luar jam ketentuan kegiatan.

Secara umum kegiatan telah memenuhi tujuan yang direncanakan dari awal, yakni untuk; a) meningkatkan mutu kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar sesuai dengan pengembangan KTSP, b) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengembangan bahan ajar secara mandiri dan fungsi

pengajaran pada satuan pendidikan, c) membentuk kesamaan persepsi tentang pengembangan bahan ajar, dan d) menguasai kemampuan pengembangan bahan ajar.

Upaya pengembangan diri guru berlanjut pada kegiatan *lesson study* yang dilaksanakan dari tanggal 1-3 Nopember 2012. Pelaksanaan praktik *lesson study* pada jam 3-4 dari jam aktif pembelajaran (08.20-09.40) pada tanggal 3 Nopember 2012. Secara *de facto* pelaksanaan *lesson study* dipraktikkan oleh guru-guru Madrasah Tsanawiyah, berarti kegiatan *lesson study* dilaksanakan berdasarkan guru mata pelajaran. *Lesson study* di MA. Fathul Hidayah Pangean dilakukan dalam dua kelompok, kelompok pertama oleh guru mata pelajaran matematika, dan kelompok kedua oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan *lesson study* bertujuan untuk; a) melakukan pemantapan kemampuan profesional guru, b) melakukan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dalam mengembangkan potensinya, c) mendalami karakteristik peserta didik dalam rangka memotivasi belajarnya, d) menemukan permasalahan yang menghambat proses pembelajaran di kelas dan mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut secara individu dan kelompok, e) menerapkan pembelajaran inovatif, yang bertolak dari suatu permasalahan pembelajaran, f) menyusun RPP yang baik dan mampu mengimplementasikannya, g) terampil dalam mengobservasi kegiatan pembelajaran, mengolah hasil observasi, dan menyampaikannya secara sistematis, h) melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, i) mampu bekerjasama dalam mengembangkan kepribadiannya

sebagai guru, dan j) mampu mengkomunikasikan proses dan hasil pembelajarannya secara lisan dan tulisan.

Kelompok mata pelajaran matematika mencakup beberapa guru di Marasah Tsanawiyah dan Aliyah, antara lain; MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran, MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng, MTs. Muhammadiyah 3 Sedayu Lawas Paciran, MA. Fathul Hidayah Pangean Sekaran, dan MA. Muhammadiyah 2 Pondok Modern Paciran. *Lesson Study* meliputi tahapan *plan*, *do*, dan *see*. Dalam kelompok matematika disepakati bahwa guru model yang praktik adalah Sugiatmo, S.Pd (Guru Mapel Matematika MTs. Fathul Hidayah), yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun. Sedangkan guru yang lain (sebanyak sepuluh guru menjadi notulen, moderator, dan observer).

Pada tahap *plan* (perencanaan) dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas dan berusaha menemukan alternatif penyelesaiannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Hal penting yang didiskusikan pula dalam kegiatan *lesson study* ini adalah penyusunan/penggunaan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran dan indikator-indikatornya.

Tahap *do* sebagai tindak lanjut dari tahap sebelumnya, guru model mengimplementasikan RPP yang telah tersusun, di kelas semua guru dan fasilitator melakukan observasi dengan instrumen lembar observasi. Para observer

mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama perilaku siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan guru model menjelaskan beberapa rumus fungsi kemudian para siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Guru model menyesuaikan sebisa mungkin dengan RPP, sementara observer menempatkan diri pada tempat-tempat yang strategis. Para observer mengobservasi kegiatan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

Selanjutnya tahap *see* dilakukan dalam proses refleksi setelah pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan refleksi diawali dengan pembacaan tata tertib oleh moderator untuk menghindari adanya justifikasi terhadap guru dan juga untuk keperluan mendapatkan hasil refleksi yang maksimal. Setelah itu, guru model memaparkan hasil refleksinya dan dilanjutkan dengan hasil observasi dari para observer satu persatu, kemudian guru model mengklarifikasi hasil temuan dari observer tersebut dengan difasilitasi moderator dan notulen mencatat semua temuan. Langkah selanjutnya, fasilitator memaparkan hasil observasinya serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Guru model dan guru lain (observer) melakukan diskusi untuk memperoleh rekomendasi pembelajaran kali ini agar dapat dipergunakan untuk perbaikan yang kemudian dituangkan dalam laporan *lesson study*.

Berdasarkan hasil pelaksanaan *lesson study* di kelas VIII A MTs. Fathul Hidayah Pangean Maduran bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP, media dan alat peraga yang digunakan sangat membantu untuk kelancaran pembelajaran, serta menarik perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. *Lesson study* juga menciptakan

rasa empati baik pada sesama tim untuk mempersiapkan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat diterima siswa dengan jelas yang selanjutnya memberikan kebermaknaan dan hasil belajar siswa yang baik pula. Kegiatan ini mendorong terjalinnya kekompakan, kerjasama serta komunikasi yang saling menguntungkan baik antarpeserta dan peserta dengan fasilitator. Dengan kegiatan ini dapat menghilangkan rasa egoisme dan rasa menggurui serta menciptakan kesetaraan antarguru.

Pelaksanaan *lesson study* kelompok mata pelajaran bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan *lesson study* sebelumnya. Kegiatan tersebut juga dilaksanakan pada tanggal 3 Nopember 2014 di MTs. Fathul Hidayah Pangean Maduran. Proses *lesson study* dilakukan melalui tiga tahapan, yakni tahap *plan*, *do*, dan *see*. Disepakati bahwa guru model untuk kegiatan *lesson study* kali ini adalah Muraji, S.Pd (Guru Mapel Bahasa Indonesia MTs. Muhammadiyah 3 Sidayu Lawas) yang berpengalaman selama 25 tahun sebagai guru.

Tahap *plan* (perencanaan) kelompok berdiskusi untuk menentukan guru model, moderator, dan notulen yang dipimpin oleh ketua kelompok. Setelah ditentukan, guru model menentukan materi yang akan diajarkan pada saat pelaksanaan. Kompetensi dasar yang dipilih adalah menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, penggunaan tanda baca, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf. Dalam perencanaannya, kelompok sepakat memutuskan pelaksanaan *lesson study* di kelas IX A.

Selanjutnya, guru model dan kelompok menentukan RPP, diskusi kelompok berkaitan dengan metode pembelajaran, bahan yang dibutuhkan untuk

kelancaran pelaksanaan dan instrumen evaluasi proses dan hasil belajar. Pada tahap perencanaan ini dilakukan simulasi dengan presentasi di depan kelas. Presentasi tersebut menjelaskan kepada seluruh kelas bagaimana skenario kegiatan. Dalam simulasi, banyak saran yang diberikan kepada guru model.

Tahap *do* (pelaksanaan) guru model menyiapkan segala sesuatunya untuk kelancaran pembelajaran. Dimulai pembukaan, salam, mengabsen siswa, dan dilanjutkan apersepsi serta pemberian materi sesuai dengan RPP. Setelah materi disampaikan kepada siswa, guru model membentuk tujuh kelompok sesuai absensi. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Kemudian, guru model memberikan tugas pada siswa untuk membaca teks karangan yang telah ditentukan. Setelah itu siswa diperintahkan untuk membaca dan mengidentifikasi kesalahan ejaan, pilihan kata, penggunaan tanda baca, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan di akhir pembelajaran guru dan siswa menentukan tiga hasil identifikasi terbaik. Guru model memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa dilanjutkan dengan memberikan materi singkat untuk pertemuan yang akan datang dan diakhiri salam.

Dalam pelaksanaan *see* (refleksi), moderator memimpin refleksi dan didampingi guru model serta notulen. Diawali dengan penjelasan singkat oleh guru model tentang kegiatan sebelumnya. Dilanjutkan dengan masalah yang terjadi di kelas dan pemberian solusi baik dari dalam kelompok maupun kelompok lain. Permasalahan yang dihasilkan oleh para observer setelah dilakukan refleksi antara lain; siswa kurang perhatian atau fokus atau kurang

konsentrasi terhadap materi yang diajarkan, efektivitas waktu yang perlu diperhatikan, dan pemberian tugas kurang jelas.

Salah seorang guru (Sujai, S.Pd) MA. Fathul Hidayah Pangean mengikuti kompetisi karya terbaik di Hotel Haris Bandung. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan pada hari Ahad bertepatan pada tanggal 25 Oktober 2012. Bapak Sujai sebagai delegasi MA. Fathul Hidayah menghadirkan media pembelajaran Fisika, dan media tersebut mendapat penghargaan sebagai pemenang kedua.

#### **F. Produk Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

Setiap program peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan SNP yang diimplementasikan lewat berbagai kegiatan pelatihan dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Kelompok Kerja Guru ataupun kompetisi karya terbaik akhirnya memunculkan produk sebagai *outcome* proses yang usai dilaksanakan. Demikian pula program peningkatan mutu/kualitas/profesionalisme guru sesuai SNP di kabupaten Lamongan menghasilkan berbagai produk kegiatan sebagaimana tema/tajuk dari masing-masing kegiatan. Produk setiap kegiatan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan keberhasilan sebuah program. Berikut penjelasan tentang produk yang telah dihasilkan dari kegiatan peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP di kabupaten Lamongan.

Empat jenis program peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP yakni; 1) peningkatan kualifikasi guru dan sertifikasi profesi, 2) pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, 3) pemberian dukungan

terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, dan 4) kompetisi karya terbaik, hanya jenis pertama yang tidak dilaksanakan di kabupaten Lamongan karena rata-rata guru sudah berkualifikasi S1. Program yang berjalan cenderung berhubungan dengan jenis kedua, ketiga, dan keempat. Itupun jenis keempat hanya MA. Fathul Hidayah Pangean yang ikut berpartisipasi dan mendapatkan hasil memuaskan.

Tabel 3.15. Produk Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru di MIS. Ma'arif Sekaran

No.	Kegiatan	Produk Kegiatan
1	Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	Guru memahami secara umum pengembangan KTSP terutama kaitannya dengan Dokumen I (Tujuan Pendidikan, Struktur Kurikulum, dan Kalender Pendidikan).
2	Pengembangan KTSP: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Pelatihan membuat guru dapat menganalisis SK, KD, dan bisa menetapkan KKM. Dokumen yang tersedia misalnya hasil penetapan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 semester satu setelah dilakukan analisis KKM untuk SK dan KD.
3	Pengembangan KTSP: Pengembangan Silabus	Guru mendapat pengetahuan dan keterampilan mengembangkan silabus dan menyusun RPP. Dokumen yang berhasil dibuat antara lain silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4, 5, dan 6, IPS kelas 5, dan IPA kelas 4.
4	Pengembangan KTSP: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru semakin memiliki keterampilan menyusun RPP sesuai dengan ketentuan dalam KTSP. Dokumen RPP yang berhasil disusun misalnya, RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 semester 1 untuk dua pertemuan, dan

		Matematika kelas 5 semester 1 untuk satu pertemuan.
5	Pengembangan KTSP: Sistem Penilaian	Guru mendapat pengetahuan tentang proses melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran, baik berupa instrumen tes maupun non tes. Guru berhasil membuat contoh instrumen tes berupa soal mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 semester 1 berupa soal uraian dan pilihan ganda.

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MIS. Ma'arif Sekaran.

Tabel 3.16. Produk Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru di MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak

No.	Kegiatan	Produk Kegiatan
1	Forum KKG, Pengembangan Silabus	Guru mendapat pengalaman mengembangkan silabus, antara lain mengembangkan silabus mata pelajaran Bahasa Arab kelas IV semester I. juga terdapat dokumen silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester II.
2	Forum KKG, Penyusunan RPP	Pelatihan menjadikan guru terampil menyusun RPP, antara lain RPP mata pelajaran Bahasa Arab kelas IV semester I dan II, mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester II.
3	Pelatihan Komputer	Guru mendapat pengalaman belajar program <i>Microsoft word</i> . Keterampilan menggunakan program tersebut terutama untuk membantu guru menyusun perangkat pembelajaran.
4	Pelatihan Pengelolaan Kelas ( <i>Classroom Management</i> ) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Guru memiliki keterampilan menyusun rancangan (proposal), melakukan, dan melaporkan PTK.
5	Penyusunan KKM dan PAIKEM	Guru semakin terampil menetapkan KKM misalnya yang disusun oleh guru

		mata pelajaran IPA kelas IV semester I yang menetapkan KKM untuk mata pelajaran tersebut 65.
--	--	--

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng.

Tabel 3.17. Produk Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs. Darul Hikam Tracal

No.	Jenis Kegiatan	Produk Kegiatan
1	Workshop Peningkatan Inovasi Pembelajaran	Workshop menjadikan guru memahami dan mempraktikkan program <i>power point</i> sebagai media pembelajaran yang menarik. Guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fiqh, IPA dan IPS seringkali menggunakan <i>power point</i> dalam proses pembelajarannya.
2	Workshop pengembangan Silabus dan RPP	Workshop berhasil mengantarkan guru dapat mengembangkan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas IX semester 1 Standar Kompetensi Mendengar dan Menulis. Disamping itu pelatihan juga mewujudkan keterampilan guru dalam menyusun RPP untuk mata pelajaran yang sama.
3	Workshop penetapan KKM dan pembuatan Analisis Hasil Ulangan	Pelatihan/workshop sukses menjadikan guru terampil menganalisis hasil belajar dari ulangan harian. Bukti dokumen antara lain analisis nilai ulangan harian Bahasa Indonesia kelas 9A yang dilakukan pada Ulangan Harian (UH) kedua. Bentuk soal uraian. Nilai UH Mata pelajaran Matematika kelas 9A, UH kedua dengan bentuk soal uraian. Nilai UH mata pelajaran Fisika kelas 9A bentuk soal uraian. Nilai UH mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 9A, UH pertama dengan bentuk soal <i>essay</i> . Guru juga berhasil menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan bukti dokumen KKM mata pelajaran Matematika kelas 9 semester ganjil yakni 7,5.

4	Workshop Pengembangan Model Pembelajaran	Workshop mengantarkan guru memahami dan dapat mengimplementasikan model-model pembelajaran secara variatif. Model yang dipraktikkan dan tertuang di RPP adalah model pembelajaran STAD, NHT, TPS, dan Jigsaw.
5	Workshop Pembuatan Media Pembelajaran	Workshop mengantarkan guru dapat membuat media dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang diampu. Antara lain mata pelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan Koran untuk materi pembelajaran, dan Kotak makanan kecil yang menyerupai dadu untuk media pembelajaran Matematika.
6	Workshop Pengembangan Kisi-Kisi Soal dan Penyusunan Butir Tes Formatif/Ulangan Harian	Pelatihan berhasil mengantarkan guru dalam mengembangkan kisi-kisi soal dan menyusun butir tes UH/formatif. Dokumen tersedia antara lain kisi-kisi soal dan butir soal mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 9, Bahasa Indonesia kelas 8, Matematika kelas 7.
7	Workshop Pengembangan Sistem Penilaian dan Portofolio Siswa	Kemampuan guru membuat instrumen penilaian portofolio. Terdapat dokumen portofolio siswa berupa kliping dan poster iklan sebagai tugas dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diampu bapak Sulaiman.
8	Workshop Penelitian Tindakan Kelas	Guru dapat menyusun rancangan dan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), antara lain yang dilakukan oleh ibu Nisa'un Naimah dengan tema "Meningkatkan Daya Tarik Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Team Game Tournament (TGT)".
9	Workshop Pengembangan <i>Contextual Teaching-Learning (CTL)</i> dan Pengembangan PAIKEM	Pelatihan berhasil mengantarkan guru memahami CTL dan mempraktikannya saat pelatihan.
10	Workshop Pembelajaran Berbasis IT dan Pembuatan Modul	Guru berhasil membuat modul terutama untuk mata pelajaran yang diujikan secara nasional (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika).

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng.

Tabel 3.18 Produk Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs. Ihyaul Ulum Manyar

No.	Kegiatan	Produk Kegiatan
1	Pelatihan <i>Smart Teaching</i>	Pelatihan mengantarkan guru dapat melakukan berbagai teknik pembelajaran dengan menggunakan beragam permainan yang menyenangkan.
2	Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT	Guru mendapat wawasan yang cukup luas mengenai teknik-teknik pengembangan media dengan memanfaatkan ICT.
3	Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif dan Menyenangkan	Guru semakin memahami berbagai metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan, pada saat pelatihan guru mempraktikkan pembelajaran yang menyenangkan melalui simulasi pembelajaran Bahasa Indonesia.
4	Pelatihan Pengembangan Silabus dan RPP Berbasis Karakter	Pelatihan dapat menjadikan guru mampu menyusun RPP berbasis karakter, contoh RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester I dengan SK “Memahami Isi Berbagai Teks Bacaan Sastra dengan Membaca”.
5	Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT (Lanjutan)	Guru semakin mendapat pengetahuan dan keterampilan mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan IT. Misal yang dilakukan oleh guru Matematika memanfaatkan program <i>power point</i> untuk mempresentasikan materi Matematika kelas VII semester I.
6	Pelatihan Teknik dan Model Penilaian Berbasis Kompetensi	Pelatihan menjadikan guru memahami dan dapat melakukan penilaian berdasarkan kompetensi sesuai silabus yang telah dikembangkan masing-masing mata pelajaran.
7	Pelatihan Pembuatan Modul dan <i>Hand Out</i>	Guru mendapat wawasan menyusun modul/ <i>hand out</i> . Terdapat modul yang

		dibuat untuk mata pelajaran IPA.
8	Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis IT	Guru dapat menyusun bahan ajar berbasis IT. Terdapat dokumen media pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan SK memahami ayat Al-Qur'an tentang setan musuh manusia.
9	Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis IT	Pelatihan menjadikan guru berwawasan menjalankan pembelajaran dengan memanfaatkan TIK.
10	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)	Guru mendapat wawasan teknik-teknik menulis karya ilmiah, sayang belum ada dokumen menunjukkan bila guru sudah menulis karya ilmiahnya.
11	Pembuatan Media Ajar IPA Sederhana	Guru menjadi terampil membuat media ajar IPA sederhana, terdapat dokumen media ajar IPA dengan tema "Kelangsungan Hidup Makhluk Hidup".

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran.

Tabel 3.19 Produk Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru di MA. Fathul Hidayah Pangean

No.	Kegiatan	Produk Kegiatan
1	Pelatihan Pengembangan Teknik Penilaian dalam Pembelajaran	Guru mendapat wawasan teknik penilaian berdasarkan penetapan KKM.
2	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Pelatihan menjadikan guru dapat menyusun proposal PTK.
3	Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar	Guru mendapat pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar/modul. Terdapat dokumen modul mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Fisika.
4	<i>Lesson Study</i>	Guru semakin meningkat keterampilan berkolaborasi merencanakan, melaksanakan, dan mempelajari proses pembelajaran. Guru juga mendapatkan pengalaman dari sesamanya dalam hal

		menjalankan tugas mengajar dengan performan yang sebaik-baiknya, dan mengembangkan sikap keterbukaan antarsesama. Dokumen <i>lesson study</i> mencakup kelompok guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.
5	Kompetisi Karya Terbaik	Media pembelajaran Fisika menjadi media terbaik kedua setelah diikutkan kompetisi karya terbaik di Bandung.

Sumber: Laporan Akademik Proyek MEDP MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran.

Semua produk/hasil kegiatan peningkatan profesionalisme guru di madrasah-madrasah sasaran MEDP mencakup pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, dan kompetisi karya terbaik.

Aspek pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran tercermin pada beberapa modul/bahan ajar yang dihasilkan para guru sekaligus memantapkan pada penguasaan materi ajar. Sedangkan penguasaan metodologi terwujud pada peningkatan pemahaman dan keterampilan guru mengaplikasikan pembelajaran PAIKEM dengan berbagai model pembelajaran non konvensional. Aspek pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru terejawantahkan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), semua kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan/workshop pada hakikatnya dilaksanakan oleh KKG dan MGMP. Adapun kompetisi karya terbaik

terwujud dengan keunggulan media pembelajaran Fisika sebagai media terbaik kedua setelah diseleksi dan melalui proses kompetisi di Bandung.

## **G. Kelebihan dan Kelemahan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

### **1. Kelebihan**

Setiap proyek yang dilaksanakan oleh pihak tertentu tentu memiliki kelebihan yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik penyelenggara maupun sasaran proyek tersebut. MEDP sebagai salah satu proyek Kementerian Agama Republik Indonesia dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan madrasah juga memiliki kelebihan-kelebihan dalam praktik perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Pada aspek perencanaan, MEDP mensyaratkan pada setiap madrasah sasaran melakukan evaluasi diri terlebih dahulu, sebelum madrasah tersebut menyusun *Madrasah Development Plan (MDP)*/Perencanaan Pengembangan Madrasah. Jadi setiap madrasah saat menyusun perencanaan berbasis kebutuhan dan merupakan prioritas pembenahan dan pemberdayaan madrasah di berbagai bidang, baik *human investment* maupun *material investemant*. Proses evaluasi diri sebagai syarat penyusunan perencanaan melibatkan berbagai pihak yang dapat memberikan masukan pengembangan madrasah. Hal yang mempermudah dalam penyusunan rencana pengembangan madrasah lewat MEDP adalah bimbingan fasilitator yang bertugas mengoreksi *draft* MDP masing-masing madrasah.

Kelebihan proyek MEDP pada aspek pelaksanaan berbagai program, terutama program peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional

pendidikan tampak pada keseriusan panitia pelaksana. Pelaksanaan setiap kegiatan dilakukan atas koordinasi sebuah kepanitiaan. Tim (panitia) didukung secara optimal oleh kepemimpinan dari masing-masing lembaga, sehingga legitimasi kepanitiaan semakin kuat. Kegiatan-kegiatan program peningkatan profesionalisme guru dilakukan dengan model *inhouse training* dan *external training*. Ada efisiensi biaya dan efektivitas pelaksanaan bila dilakukan di lokasi madrasah, dan ada pengurangan rasa kejenuhan bila dilakukan di luar lembaga madrasah. Narasumber yang didatangkan dalam kegiatan memiliki kapasitas sesuai dengan tema kegiatan.

Sebagian besar guru madrasah merasa *fresh* mendapat materi dari setiap kegiatan, terasa disegarkan dan disadarkan kembali pada profesi yang membutuhkan banyak keterampilan. Dengan berbagai pelatihan, guru memperoleh wawasan dan keterampilan yang bisa jadi sebelumnya tidak didapatkan di pelatihan-pelatihan lain. Kelebihan lain yang muncul dari pelaksanaan kegiatan adalah spirit guru untuk berkembang dan maju demi menjalankan tugas kependidikan.

Setiap kali pelaksanaan suatu kegiatan peningkatan profesionalisme guru, dilakukan monitoring secara internal kepanitiaan maupun eksternal oleh fasilitator. Dengan pengawasan (monitoring) yang bersifat internal maupun eksternal, pelaksanaan kegiatan-kegiatan program peningkatan profesionalisme guru dapat berjalan dengan lancar. Keberadaan fasilitator menjadi keuntungan dan kelebihan tersendiri bagi madrasah-madrasah sasaran MEDP, karena setiap

muncul permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan madrasah dapat bertanya secara langsung untuk mendapat solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam hal evaluasi kegiatan, madrasah sasaran MEDP menuliskan laporan tentang proses pelaksanaan kegiatan. Madrasah tidak terlalu kesulitan dalam menuliskan laporan setiap kegiatan, karena panduan penulisan laporan sudah tersedia dan pembinaan dari fasilitator terus berlangsung. Di samping itu terdapat komunikasi yang terjalin sesama madrasah saat hendak melaporkan setiap kegiatan. Komunikasi antarmadrasah ini menimbulkan kerjasama dan menambah ikatan emosional untuk bersama-sama menuntaskan tugas pembuatan laporan.

Proyek MEDP ini didukung oleh dana yang memadai sehingga pelaksanaan berbagai program dapat berjalan dengan baik. Dukungan dana ini menjadi hal penting sebagai salah satu pendorong madrasah sasaran MEDP mengupayakan peningkatan kualitas guru agar sesuai dengan standar yang diamanatkan oleh pemerintah.

## **2. Kelemahan**

Disamping berbagai kelebihan yang terdapat dalam proyek MEDP, proyek ini juga memiliki beberapa kelemahan. Sebagai proyek pemerintah yang didukung oleh dana memadai, MEDP memberi jaminan dana yang cukup untuk menjalankan program-program yang telah direncanakan oleh madrasah sasaran. Namun, pada aspek pencairan dana tidak semudah yang dibayangkan para penerima proyek ini. Walaupun proyek MEDP dimulai sejak tahun 2007, secara praktis seluruh kegiatan yang menjadi program MEDP-termasuk diantaranya program peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan-

dapat dilaksanakan pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan proses birokrasi dan prosedur pencairan dana yang melalui persetujuan berbagai pihak, dan juga saat pencairan di bank tidak dapat mencairkan dana besar dalam satu waktu sekaligus, sedangkan penjadwalan kegiatan telah terprogram sejak lama. Bahkan ada keraguan dari pihak madrasah sasaran terhadap kepastian proyek MEDP, karena harus menunggu selama dua tahun untuk dapat menjalankan berbagai kegiatan program MEDP. Dengan beberapa program yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu lebih singkat dari rencana semula, menjadikan madrasah sasaran menyusun jadwal kegiatan sepadat mungkin di tengah kesibukan pekerjaan utama, yakni melakukan proses pendidikan (pengajaran).

Meskipun proyek MEDP mengalami kemunduran dalam proses pencairan dana selama dua tahun, namun secara keseluruhan program-program yang telah direncanakan berjalan dengan cukup lancar. Saat perencanaan tidak semua panitia dapat bersinergi dengan baik, sehingga perencanaan setiap program hanya terfokus pada beberapa individu yang aktif saja. Kondisi semacam ini tidak mengganggu pelaksanaan program-program MEDP, tetapi tetap meninggalkan dampak psikologis di antara para anggota panitia, terutama persoalan kecemburuan sosial di antara panitia karena ketidakmerataan distribusi kerja. Walaupun pada sisi lain dapat dimaklumi, bahwa anggota panitia tidak hanya fokus pada pekerjaan proyek MEDP saja, melainkan pekerjaan dan tugas-tugas lain di luar kependidikan tetap menjadi faktor penghambat kerja kepanitiaan.

Walaupun pelaksanaan berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan berjalan cukup baik dan lancar, tetapi

alokasi waktu yang tersedia untuk setiap kegiatan belum cukup untuk melakukan praktik dari setiap materi kegiatan. Rata-rata setiap kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari yang mencakup penyampaian materi dan praktik sekaligus. Dengan alokasi waktu terbatas tersebut, tidak semua peserta dapat dinilai tingkat ketercapaian keterampilannya. Sehingga kontrol narasumber (pemateri) tidak dapat dilakukan kepada semua peserta, dan hanya dilakukan penilaian secara acak sebagai representasi dari ketercapaian keterampilan peserta yang lain.

Selain itu, latar belakang peserta pelatihan cukup beragam dari berbagai segi, antara lain; a) usia, b) pendidikan, c) pengalaman, dan d) minat-bakat, sehingga perbedaan latar belakang tersebut sedikit banyak berpengaruh pada daya tangkap terhadap materi yang diberikan pada setiap kegiatan. Secara psikologis, materi yang telah diketahui peserta akan berdampak pada rasa bosan dan ketidaktarikan pada kegiatan pelatihan. Saat kegiatan pelatihan, narasumber yang bertindak sebagai pemandu dan penyampai materi cukup kesulitan mempresentasikan materi dan memperlakukan peserta secara merata, maka kondisi semacam ini memerlukan penyikapan yang arif dan bijak dari setiap pemateri, terutama sikap sabar.

Materi pelatihan masih berkisar pada aspek didaktik-metodik, padahal kegiatan semacam ini telah berlangsung sejak lama di berbagai momen kegiatan peningkatan kapasitas guru. Walaupun ada satu kegiatan pelatihan yang belum pernah dan menjadi prioritas peningkatan profesionalisme guru, yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK, pada dasarnya kemampuan dan

profesionalisme guru dapat secara otomatis meningkat dan berimplikasi pada kemampuan didaktik-metodik, juga dapat membiasakan guru berpikir inkuiri-reflektif, hanya saja pelatihan PTK belum menjadi fokus utama dalam peningkatan profesionalisme guru.

#### **H. Dampak Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di MIS. Ma'arif Sekaran sebagai implementasi proyek MEDP bidang peningkatan profesionalisme guru sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) membawa dampak sesuai dengan jenis kegiatannya. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan seluruhnya terkonsentrasi pada pelatihan kurikulum. Di antara manfaat dari pelatihan-pelatihan tersebut antara lain; a) guru memahami secara umum pengembangan KTSP terutama kaitannya dengan Dokumen I (Tujuan Pendidikan, Struktur Kurikulum, dan Kalender Pendidikan), b) guru dapat menganalisis SK, KD, dan bisa menetapkan KKM, c) guru mendapat pengetahuan dan keterampilan mengembangkan silabus dan menyusun RPP, d) guru semakin memiliki keterampilan menyusun RPP sesuai dengan ketentuan dalam KTSP, e) guru mendapat pengetahuan tentang proses melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran, baik berupa instrumen tes maupun non tes.

Kegiatan peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP di MIS. Ma'arif Sekaran terkonsentrasi pada upaya pemahaman kurikulum. Usaha yang dilaksanakan dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan dan keahlian tenaga pendidik (guru) pada aspek kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik

merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru- termasuk guru Madrasah Ibtidaiyah- yang pada poin ketiga menyebutkan bahwa Guru dapat mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Kompetensi ini mencakup beberapa indikator, antara lain; a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, b) Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI, c) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI, d) Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, e) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI, dan f) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Kebermaknaan program peningkatan profesionalisme guru di MIS. Ma'arif Sekaran juga tampak pada poin kedelapan dari kompetensi pedagogik yang menyebutkan bahwa Guru dapat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Secara rinci kompetensi tersebut melingkupi beberapa indikator antara lain; a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan

berbagai instrument, f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Manfaat program yang sama di MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng terkonsentrasi pada aspek pengembangan kurikulum. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan menjadikan Guru mendapat pengalaman dalam mengembangkan silabus dan Guru terampil menyusun RPP. Sebagaimana yang termaktub dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang menjelaskan tentang beberapa kompetensi inti, diantaranya adalah kompetensi pedagogik. Pada poin ketiga dari kompetensi tersebut menegaskan bahwa Guru dapat mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu dan tertuang pada poin kedelapan yang menjelaskan bahwa Guru dapat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Selain manfaat pelatihan di bidang pengembangan silabus dan RPP, Guru mendapat pengalaman belajar program *Microsoft word*. Keterampilan menggunakan program tersebut terutama untuk membantu guru menyusun perangkat pembelajaran. Dengan demikian MI. Tarbiyatul Banat telah melakukan usaha yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik terutama pada poin kelima yang menyebutkan bahwa Guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pelatihan guna meningkatkan profesionalisme Guru mendapat keterampilan menyusun rancangan (proposal), melakukan, dan melaporkan PTK. Dampak dan manfaat pelatihan PTK tersebut sesuai dengan kompetensi pedagogik poin

kesepuluh yang menyebutkan bahwa Guru dapat melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi tersebut mencakup beberapa indikator, antara lain; a) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, b) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI, dan c) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI. Lebih lanjut pelatihan PTK merupakan pemenuhan pengembangan kompetensi profesional guru SD/MI/Sederajat terutama pada poin kedua puluh tiga yang menyebutkan, “Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif”. Kompetensi ini dijabarkan secara rinci dengan beberapa indikator, antara lain; 1) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara\ terus menerus, 2) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, 3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, dan 4) mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Dampak lain dari pelatihan yang dilakukan di MI. Tarbiyatul Banat adalah Guru semakin terampil menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dampak dan manfaat ini sebagai wujud dari pengembangan kompetensi pedagogik pada poin kedelapan yang menegaskan bahwa Guru dapat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dengan indikator; a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata

pelajaran SD/MI, c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pada poin kesembilan juga ditegaskan bahwa Guru mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator; a) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, b) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, c) mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, dan d) memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal serupa terjadi di MTs. Darul Hikam Tracal yang melakukan kegiatan pelatihan pengembangan Silabus, RPP, dan penilaian. Workshop menjadikan guru memahami dan mempraktikkan program *power point* sebagai media pembelajaran yang menarik. Guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fiqh, IPA dan IPS seringkali menggunakan *power point* dalam proses pembelajarannya. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik poin tiga bagi guru SMP/MTs/Sederajat yang berbunyi, “mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu”. Pelatihan program *power point* berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik poin

kelima yang menyebutkan, “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran”.

Kegiatan-kegiatan pelatihan/workshop di MTs. Darul Hikam Tracal yang bertemakan tentang pelatihan penilaian hasil belajar berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik para tenaga pendidik (guru) terutama poin kedelapan yang menegaskan bahwa Guru dapat menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dengan indikator; a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Pada poin kesembilan dari kompetensi pedagogik guru SMP/MTs/Sederajat tercakup pula dalam pelatihan tentang penilaian di MTs. Darul Hikam. Pada poin kesembilan ditegaskan bahwa Guru mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator; a) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, b) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, c)

mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, dan d) memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Workshop yang berkaitan dengan pengembangan model-model pembelajaran sangat berdampak pada keterampilan guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran modern, antara lain; *Student Team Achievement Division* (STAD), *Numbered Head Together* (NHT), *Think Pair Share* (TPS), dan Jigsaw. Dengan demikian kegiatan ini sesuai dengan poin kedua dari kompetensi pedagogik guru SMP/MTs/Sederajat yang berbunyi, “menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik”. Poin tersebut dijabarkan dengan dua indikator, yakni; a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan b) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Guru MTs. Darul Hikam juga dapat menyusun rancangan dan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), antara lain dengan tema “Meningkatkan Daya Tarik Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Team Game Tournament* (TGT)”. Hal ini membuktikan apabila pelatihan yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memenuhi poin kesepuluh dari kompetensi pedagogik yakni melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Poin ini dirincikan dengan beberapa indikator antara lain; a) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, b) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang

diampu, dan c) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Pelatihan PTK juga menjadi even pemenuhan pengembangan kompetensi profesional guru SMP/MTs/Sederajat terutama pada poin kedupuluh tiga yakni, “mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif”. Kompetensi profesional ini diperjelas dengan beberapa indikator, yaitu; 1) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, 2) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, 3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, dan 4) mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Guru MTs. Darul Hikam Tracal berhasil membuat modul terutama untuk mata pelajaran yang diujikan secara nasional (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika). Kemampuan guru mengembangkan modul bahan ajar membuktikan kompetensi profesional poin duapuluh dua yakni “mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif”. Kompetensi profesional ini dijabarkan dengan dua indikator, yaitu; a) memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan b) mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Setali mata uang, pelatihan yang berorientasi pada pengembangan diri guru di MTs. Ihyaul Ulum Manyar diantaranya berupa pelatihan tentang teknik pembelajaran dengan menggunakan beragam permainan yang menyenangkan mengindikasikan upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru

SMP/MTs/Sederajat terutama pada poin kedua yakni, “menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik” dengan dua indikator, yaitu; 1) memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan 2) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Kegiatan pelatihan tentang teknik-teknik pengembangan media dengan memanfaatkan *Information and Communication Technology* (ICT) memenuhi kebutuhan guru dalam penguatan kompetensi pedagogik poin kelima yakni, “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran”, dengan indikator “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu”.

Pelatihan di MTs. Ihyaul Ulum Manyar yang berkaitan penyusunan RPP berbasis karakter berdampak bagi guru dalam mendesain scenario pembelajaran yang sarat dengan muatan ranah afektif. Kegiatan semacam ini berkorelasi dengan pemenuhan kompetensi pedagogik poin keempat yaitu, “menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik”, terutama indikator; a) memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, b) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, dan c) menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

Pelatihan yang berkaitan dengan penilaian menjadikan guru dapat memahami dan melakukan penilaian berdasarkan kompetensi sesuai silabus yang

telah dikembangkan masing-masing mata pelajaran. Dengan demikian kompetensi pedagogik guru senantiasa dikembangkan terutama kompetensi tentang penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Beberapa indikator lebih tegas menjelaskan kompetensi tersebut, antara lain; a) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, b) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, c) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, d) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, e) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, f) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan g) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kebermanfaatan pelatihan pengembangan modul/*hand out* menjadikan guru dapat menyusun modul/*hand out*. Kebermaknaan dan dampak pelatihan semacam ini sesuai dengan kebutuhan guru dalam pengembangan kompetensi profesional poin kedupuluh dua yakni, “Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif”, dengan rincian indikator, yaitu; a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan b) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Di MTs. Ihyaul Ulum juga dilaksanakan pelatihan tentang teknik-teknik menulis karya ilmiah, yang berdampak pada perluasan wawasan teknik penulisan

karya ilmiah. Kegiatan ini mendukung kompetensi profesional poin kedupuluh dua dan juga menguatkan kompetensi sosial poin kesembilan belas yakni, “berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain”, dengan indikator; a) berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, dan b) mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Demikian pula kegiatan peningkatan kualitas Guru melalui pelatihan-pelatihan di MA. Fathul Hidayah Pangean memiliki dampak yang cukup mengantarkan guru pada profil semakin *qualified* dan performa yang baik dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Diantara pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan teknik penilaian yang menjadikan guru dapat memahami teknik penilaian berdasarkan penetapan KKM. Kegiatan pelatihan penetapan KKM sebagai bagian dari penguatan kompetensi pedagogik poin kedelapan yaitu, “menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar”. Kompetensi ini dijabarkan dalam beberapa indikator, antara lain; a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara

berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Lebih dari itu penguatan kompetensi pedagogik poin kesembilan juga menjadi dampak dari pelatihan tentang penetapan KKM, yaitu, “memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran”.

Pelatihan Penelitiann Tindakan Kelas (PTK) menjadikan guru dapat menyusun proposal PTK, melaksanakan, dan melaporkan PTK tersebut. Kegiatan ini bersesuaian dengan penguatan kompetensi pedagogik poin kesepuluh bagi guru SMA/MA/SMK yaitu, “melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran”. Kompetensi pedagogik dirinci menjadi beberapa indikator, antara lain; a) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, b) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu, dan c) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Disamping itu kegiatan pelatihan PTK menguatkan kompetensi profesional poin keduapuluh tiga yakni, “Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif”, dengan berbagai indikator; a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, dan d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Pelatihan pengembangan bahan ajar/modul menjadikan guru memiliki wawasan dan keterampilan dalam menyusun dan mengembangkan modul/bahan ajar. Kegiatan pelatihan ini penting guna memperkuat kompetensi profesional poin kedupuluh dua, yakni, “mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif”, dengan rincian indikator; a) memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan b) mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan yang cukup berdampak pada peningkatan profesionalisme guru di MA. Fathul Hidayah Pangean adalah pelatihan *lesson study*. Guru semakin meningkat keterampilan berkolaborasi merencanakan, melaksanakan, dan mempelajari proses pembelajaran. Guru juga mendapatkan pengalaman dari sesamanya dalam hal menjalankan tugas mengajar dengan performan yang sebaik-baiknya, dan mengembangkan sikap keterbukaan antarsesama. Hal ini mengukuhkan kompetensi pedagogik poin kedua yang menyatakan, “Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik”. Dengan diperinci dua indikator, yakni; a) memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan b) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Bahkan kegiatan *lesson study* memiliki dampak pada penguatan kompetensi sosial terutama poin enam belas yakni, “bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang

keluarga, dan status sosial ekonomi”, dengan indikator; a) bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan b) tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Juga penguatan kompetensi profesional poin ketujuh belas yakni, “berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat”. kompetensi ini dirinci dalam beberapa indikator, yakni; a) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, b) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan c) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Satu kegiatan yang tidak dilakukan oleh madrasah lain yaitu keikutsertaan salah seorang guru MA. Fathul Hidayah Pangean dalam kompetisi karya terbaik dengan pembuatan media pembelajaran Fisika di Bandung, dan media tersebut menjadi terbaik kedua dalam ajang kompetisi tersebut. Kegiatan ini menjadi bukti pengembangan kompetensi pedagogik poin kelima yaitu, “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran”, yang ditegaskan dengan indikator “memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu”.

Berbagai kegiatan pelatihan di beberapa madrasah di kabupaten Lamongan yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga memenuhi kebutuhan penguatan dan pengembangan empat kompetensi yang selayaknya melekat pada diri setiap guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional). Bila yang tersebut sebelumnya lebih cenderung mengungkap pengembangan kompetensi pedagogik, sosial, dan professional, maka bukan berarti kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan juga berdampak pada pengembangan kompetensi kepribadian. Keikutsertaan dan keaktifan para tenaga pendidik (guru) di berbagai forum pelatihan menunjukkan etos kerja tersendiri dan kecintaan terhadap pekerjaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan membawa dampak pada pengembangan kompetensi kepribadian terutama pada poin keempat belas yaitu, “menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri”. Kompetensi ini dirinci dalam beberapa indikator, yaitu; a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, dan c) bekerja mandiri secara profesional.

Dari kelima Madrasah di kabupaten Lamongan yang melaksanakan berbagai program peningkatan profesionalisme guru sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) memiliki kesamaan kegiatan yakni; 1) Pengembangan Silabus dan RPP, 2) Pengembangan Sistem Penilaian, 3) Penguasaan IT dan Pengembangan Media Pembelajaran, 4) Pengembangan Strategi Pembelajaran, 5) Penelitian Tindakan

Kelas (PTK), 6) Pengembangan Karya Tulis (Bahan Ajar & Modul), 7) *Lesson Study*, dan 8) Pemberdayaan Forum KKG & MGMP.

Kegiatan pengembangan silabus dan RPP berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik yang menuntut setiap guru dapat mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Kompetensi pedagogik ini lebih tampak pada kemampuan guru dalam memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, menentukan tujuan pembelajaran yang diampu, menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu, memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik, dan mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Pelatihan pengembangan sistem penilaian berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Kompetensi ini tampak pada kemampuan guru dalam memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen,

menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Disamping itu, pelatihan pengembangan sistem penilaian berdampak pada peningkatan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Kompetensi pedagogik lebih terlihat pada peningkatan guru dalam menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, dan memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan pelatihan penguasaan IT dan pengembangan media pembelajaran memiliki *mpact* terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Pada aspek kompetensi pedagogik, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Sedangkan kompetensi profesional guru berdampak pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Dampak pelatihan pengembangan strategi pembelajaran tampak pada peningkatan kompetensi pedagogik, yakni guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kompetensi ini lebih rinci menjadikan guru dapat memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu dan

menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Kompetensi pedagogik guru juga meningkat dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang tergambar pada kemampuan memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan, melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, dan mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Pada kompetensi pedagogik guru dapat melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Secara rinci kompetensi ini terlihat pada kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu, dan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Sedangkan kompetensi profesional guru tampak pada kemampuan guru dalam mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Kompetensi

ini lebih rinci mencakup kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Dampak kegiatan pelatihan pengembangan karya tulis (Bahan Ajar & Modul) adalah peningkatan kompetensi profesional guru, yakni guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Kompetensi ini lebih rinci menjadikan guru mampu memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan pelatihan *Lesson Study* berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial guru. Kompetensi pedagogik tampak pada peningkatan guru dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Sedangkan kompetensi sosial meningkat pada kemampuan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Kompetensi ini mencakup kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Kegiatan pemberdayaan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) & Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian guru dalam menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Lebih rinci guru dapat menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, dan bekerja mandiri secara profesional. Adapun kompetensi sosial tampak pada peningkatan kemampuan guru berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Secara rinci kompetensi sosial terlihat pada peningkatan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

#### **I. Efektivitas Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan**

Beberapa program pelatihan yang berorientasi pada peningkatan guru sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan berjalan cukup efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketuntasan program-program pelatihan tersebut sesuai dengan rencana dan hasil yang diperoleh. Perencanaan (*planning*) disusun melalui proses evaluasi diri sebagai langkah menelaah kebutuhan-kebutuhan (*needs assessment*) pengembangan madrasah, dan selanjutnya rancangan tersebut diwujudkan berupa *Madrasah Development Plan* (MDP).

Pihak internal setiap madrasahlah yang terlibat dalam penyusunan kebutuhan pengembangan madrasah sebab pihak yang mengetahui dan memahami kebutuhan adalah pihak-pihak yang selama ini mengalami dan merasakan proses pendidikan di lembaga masing-masing. Efektivitas perencanaan semakin terasa saat persetujuan MDP diketahui oleh pihak yayasan dan komite madrasah.

Proses perencanaan yang transparan dan akuntabel menjadi modal utama menjalankan program-program MEDP terutama yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dukungan semua lini yang ada di setiap lembaga/madrasah mengefektifkan langkah berikutnya yakni pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru. Perencanaan yang baik merupakan setengah dari pelaksanaan program itu sendiri.

Dalam proses pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru, sinergi antara panitia dan guru sebagai peserta pelatihan menunjukkan etos kerja yang cukup baik dan mendukung efektivitas keberlangsungan program. Jumlah kehadiran peserta di setiap pelatihan-pelatihan dan kesungguhan dalam mengikutinya membuktikan kesadaran bahwa profesi guru memerlukan proses pemberdayaan secara berkesinambungan. Setiap pelatihan yang dilaksanakan oleh madrasah sasaran MEDP diikuti oleh guru-guru yang bernaung dalam satu yayasan dengan madrasah (satuan pendidikan) sasaran tersebut. Sebagaimana yang terjadi di MIS. Maarif Sekaran, kegiatan yang dilaksanakannya diikuti oleh guru-guru MI, SMP, dan dan SMK yang tergabung dalam Yayasan Pendidikan Islam Sekaran (YAPIS). Begitu juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh MTs. Darul Hikam diikuti oleh guru-guru yang berada di Yayasan Lembaga Pendidikan

Darul Hikam. Guru MI, MTs, dan SMK terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme guru.

Di MTs. Ihyaul Ulum Manyar tidak jauh berbeda dengan madrasah-madrasah yang lain, guru-guru MI dan MA juga berpartisipasi mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Demikian juga di MA. Fathul Hidayah Pangean, guru-guru MI dan MTs bergabung untuk mengikuti kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan pelatihan cukup efektif dirasakan oleh guru-guru yang tidak hanya bernaung di satuan pendidikan madrasah sasaran MEDP saja, tetapi guru-guru lain yang berada dalam satu yayasan dapat merasakan dampak dari proyek MEDP.

Proses pelaksanaan pelatihan-pelatihan peningkatan profesionalisme gurupun berjalan efektif, karena narasumber (instruktur) disamping menyampaikan materi pelatihan juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk berdiskusi secara kelompok dan mempraktikkan materi pelatihan yang telah disampaikan oleh narasumber. Walaupun tidak semua guru mempraktikkan materi yang dipelajari dalam pelatihan, namun keterwakilan pemahaman terhadap materi pelatihan dapat dilihat dari kinerja kelompok dan bahkan individu yang dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur.

Efektivitas program peningkatan profesionalisme guru tampak pada ketidaksamaan jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan, sehingga dimungkinkan guru dari satu madrasah yang sudah pernah mengikuti suatu pelatihan di lembaganya (*in house training*) dan mengikuti kegiatan pelatihan yang sama di

madrasah lain (*external training*). Dengan keterlibatan guru dalam pelatihan-pelatihan baik itu yang bersifat *in house training* maupun *external training* membuat guru semakin profesional dan memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kegiatan-kegiatan pelatihan terutama yang bersifat *in house training* dilakukan di luar jam-jam (hari-hari) pembelajaran. Pelaksanaan semacam ini menghindarkan *overlap* pekerjaan satu dengan lainnya, dengan kata lain kendatipun guru mengikuti pelatihan dalam rangka peningkatan profesionalismenya namun tidak meninggalkan kewajiban menjalankan tugas pendidikan (pembelajaran) di kelas.

Dengan pelaksanaan pelatihan terutama yang bersifat *external training* memungkinkan para guru menjalin komunikasi aktif antarlembaga pendidikan (madrasah) untuk saling belajar pengalaman dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Jalinan komunikasi tersebut cukup efektif untuk membangun jejaring kerjasama yang dapat menumbuhkan nuansa koperatif dan kompetitif. Bisa jadi, para guru terlalu berkonsentrasi terhadap tugas-tugas yang dibebankan oleh lembaga pendidikannya sehingga tidak berani berpikir *out of box* yang dapat menumpulkan daya kreativitas. Akhirnya, proses pendidikan seakan berjalan di tempat (*status quo*). Padahal perkembangan dan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat, maka apabila guru tidak menjalin komunikasi lewat forum-forum ilmiah seperti KKG dan MGMP, dapat dipastikan akan mengalami kejumudan dan tertinggal dalam mengikuti perkembangan tersebut.

Disamping efektivitas terlihat pada pelaksanaan kegiatan pelatihan-pelatihan, efektivitas juga tampak pada pelaporan kegiatan-kegiatan tersebut. Guru di satu lembaga pendidikan dengan guru di lembaga pendidikan lain saling *sharing* dalam menyusun laporan kegiatan. Dengan demikian proyek MEDP menjadikan antara guru maupun madrasah semakin efektif melakukan komunikasi dalam tukar pengalaman menyusun dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Walaupun dalam penyusunan laporan kegiatan dilakukan melalui proses saling *share* antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, tetapi laporan tersebut juga disusun dengan bimbingan dan arahan fasilitator. Hal ini menggambarkan efektivitas pengawasan dan evaluasi baik yang dilakukan oleh pihak madrasah sasaran MEDP dan DCU selaku pengawas sekaligus fasilitator di tingkat kabupaten.